

**NILAI-NILAI IBADAH DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG
CAHAYA KARYA JUSUF A.N**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)



.Oleh:

KHORIAH
NIM. 1501112042

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURURAN
JURUSAN TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019 M/1440 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : NILAI-NILAI IBADAH DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG
CAHAYA KARYA JUSUF A.N

NAMA : KHORIAH

NIM : 150 111 2042

FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JENJANG : STRATA SATU (S-1)

Palangka Raya, Mei 2019

Menyetujui

Pembimbing I,



Jasiah, M.Pd

NIP. 19680912 199803 2 002

Pembimbing II,

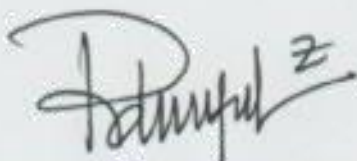


Sri Hayati, MA

NIP. 19720929 199803 2 002

Mengetahui

Wakil Dekan
Bidang Akademik,



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd

Ketua Jurusan
Tarbiyah,



Jasiah, M. Pd ✓

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
Saudari Khoriah

Palangka Raya, Mei 2019

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr Wb.

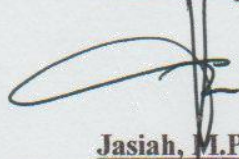
Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : KHORIAH
NIM : 150 111 2042
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang : STRATA SATU (S-1)
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI IBADAH DALAM NOVEL BURUNG-
BURUNG CAHAYA KARYA JUSUF A.N**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

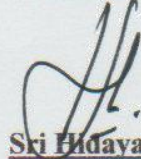
Pembimbing I,



Jasiah, M.Pd

NIP. 19680912 199803 2 002

Pembimbing II,



Sri Hidayati, MA

NIP. 19720929 199803 2 002

NILAI-NILAI IBADAH DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG CAHAYA KARYA JUSUF A.N

ABSTRAK

Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan ibadah merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. setiap ibadah memiliki nilai masing-masing. Nilai ibadah merupakan hikmah dibalik perintah yang dikerjakannya. Nilai ibadah terbagi menjadi dua yaitu ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Ibadah mahdah yaitu ibadah yang mengandung hubungan langsung kepada Allah SWT yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan ibadah mahdah yaitu ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungannya dengan Allah, tetapi menyangkut juga hubungan sesama makhluk. Di dalam novel Burung-burung Cahaya banyak terdapat nilai-nilai ibadah yang dapat dijadikan pelajaran bagi setiap orang. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana Nilai-nilai Ibadah Mahdah dalam novel Burung-burung Cahaya Karya Jusuf A.N ? 2) Bagaimana nilai-nilai ibadah Ghairu Mahdah dalam novel Burung-burung Cahaya Karya Jusuf A.N ?

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif fenomenologi. Jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), Adapun data primernya yaitu novel Burung-burung Cahaya karya Jusuf A.N. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara tidak terstruktur. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai ibadah mahdah dan ghairu mahdah dalam novel Burung-burung Cahaya. Adapun Ibadah mahdah yaitu thaharah meliputi wudhu yang terdapat pada novel halaman 22, 85, 163, 249, 360 dan mandi junub pada novel halaman 360, shalat terdapat pada novel halaman 39, 56, 57, 63, 111, 137, 200, 245, 250, 251, 252, 254, 255, 266, dan 377, kemudian puasa terdapat pada novel halaman 147. Sedangkan ibadah ghairu mahdah yaitu jujur terdapat pada novel halaman 33, berbakti kepada kedua orangtua terdapat pada novel halaman 22, 44 dan 304, tolong menolong terdapat pada novel halaman 77, 89, dan 208, bekerja terdapat pada novel halaman 53 dan 175, menuntut ilmu terdapat pada novel halaman 12,26,30, 31, 66, 128 dan 166, memaafkan orang lain terdapat pada novel halaman 151, 274 dan 309, bersedekah terdapat pada novel halaman 284 serta menghafal Al-Qur'an terdapat pada novel halaman 6, 8, 41, 44, 56, 58, 76, 146, 152, 186 dan 525

Kata Kunci : Nilai, Ibadah, Novel Burung-burung Cahaya

WORSHIP VALUES IN *BURUNG-BURUNG CAHAYA*

NOVEL BY JUSUF A.N

Abstract

Values are all things related to human behavior regarding bad good measured by religion, tradition, ethics, morals and culture that apply in society. While worship is a suggestion to get closer to Allah SWT. each worship has its own values. The value of worship is the wisdom behind the commands that it does. The value of ibada is divided into two, namely *mahdah* and *ghairu mahdah* worship. *Mahdah* worship is worship that has a direct relationship to Allah SWT which has been determined by the Qur'an and Hadith. Whereas *mahdah* worship is worship which is not only about the relationship with God, but also concerns fellow beings. In the novel *Burung-burung Cahaya* there are many values of worship that can be used as lessons for everyone. These values are the value of *mahdah* and *ghairu mahdah* worship. The formulation of the problems in this research are 1) How do Worship *Mahdah* values in the novel *Burung-burung Cahaya* by Jusuf AN? 2) How do the worship values *ghairu Mahdah* in the novel *Burung-burung Cahaya* by Jusuf AN?

The method in this research using descriptive phenomenology. Type of library research (*library research*), namely primary data is novel *Burung-burung Cahaya* by Jusuf AN using techniques of data collection techniques and interviews unstructured documentation. Data analysis technique using descriptive analysis.

The results showed values of *mahdah* worship and *ghairu mahdah* worship in the novel *Burung-burung Cahaya*. The Worship *mahdah* namely *thaharah* includes in pages novel 22, 85, 163, 249, 360 and bath *junub* novel page 360, the prayer found in pages novel 39, 56, 57, 63, 111, 137, 200, 245, 250, 251, 252, 254, 255, 266, and 377, then fasting is in page 147. While *ghairu mahdah* worship that are honest on page 33, filial to parents in pages 22, 44 and 304, helping each others in pages novel 77, 89, and 208, work in pages novel 53 and 175, studying in pages novel 12,26,30, 31, 66, 128 and 166, forgiving others found in pages novel 151, 274 and 309, the charity found in 284 pages novel, and memorizing the Al-Qur'an on the pages novel 6, 8, 41, 44, 56, 58, 76, 146, 152, 186 and 525 .

Keywords: Value, Worship, Novel *Burung-burung Cahaya*.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Ibadah dalam Novel Burung-burung Cahaya Karya Jusuf A.N”**. Tak lupa shalawat serta salam pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga sahabat serta pengikut yang selalu istiqamah mengamalkan ajaranNya hingga hari akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak sekali terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan penulis yang masih terbatas. Oleh karena itu, penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak guna kesempurnaan skripsi ini.

Selain itu, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini banyak sekali mendapatkan bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

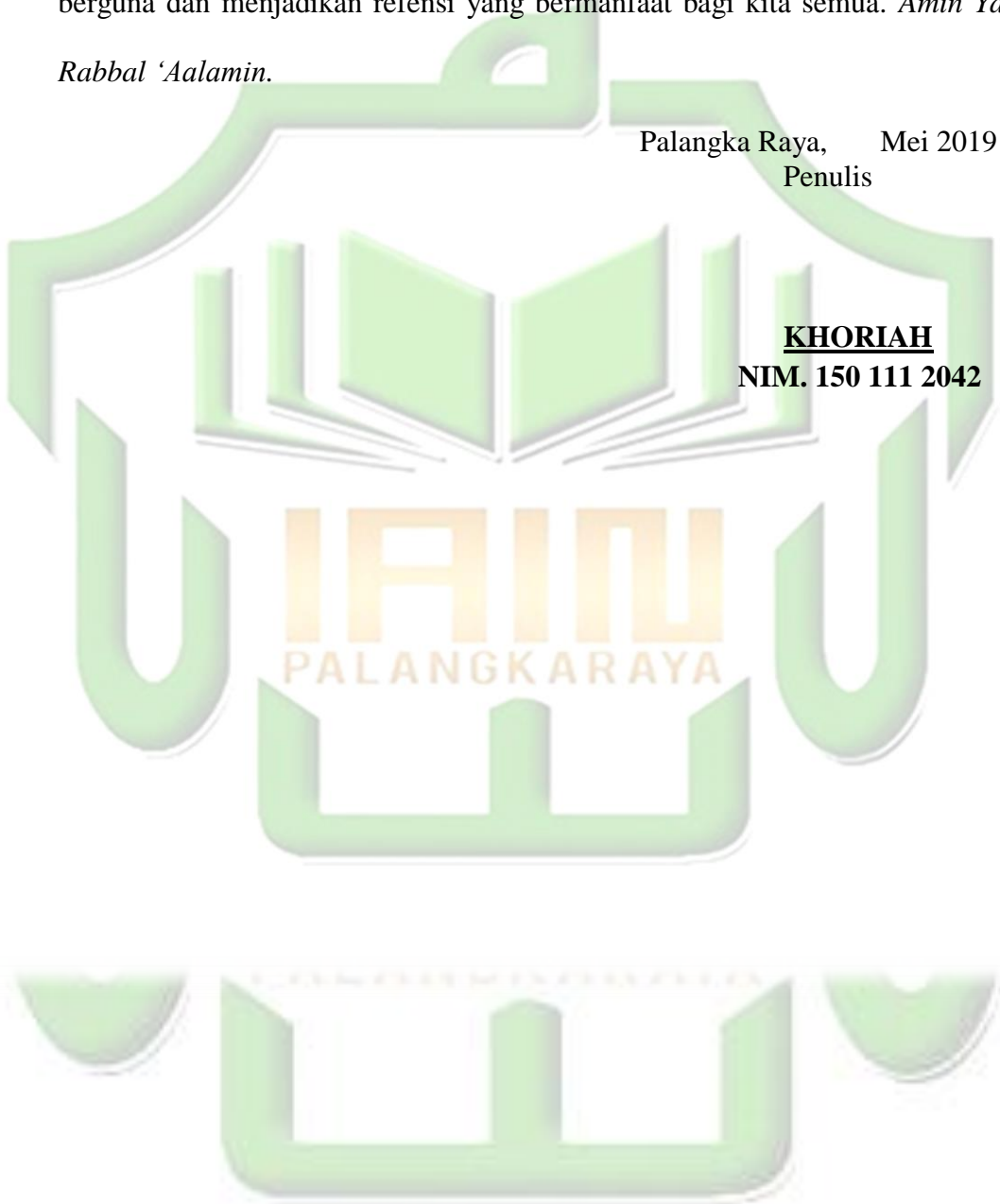
1. Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag. Rektor IAIN Palangka Raya yang telah menerima saya untuk menuntut ilmu di IAIN Palangka Raya.
2. Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan persetujuan skripsi.
4. Jasiah M.Pd. Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang telah menyetujui dosen bimbingan skripsi dan memberikan fasilitas.

5. Jasiah M.Pd dan Sri Hidayati, MA. pembimbing 1 dan 2 yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Hj. Mila M.Pd. Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan kemudahan dan nasehat kepada penulis selama menempuh studi di IAIN Palangka Raya.
7. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya beserta staf, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Jusuf A.N. Penulis Novel Burung-burung Cahaya yang telah mengizinkan penulis untuk menjadikan novelnya diangkat menjadi sebuah karya ilmiah.
9. Kedua Orangtua beserta keluarga besar penulis atas do'a dan motivasinya untuk segera menyelesaikan tugasnya.
10. Teman-teman seperjuangan yang selalu memotivasi dan memberikan inspirasi penulis, khususnya mahasiswa PAI angkatan 2015 yang sama-sama berproses menimba ilmu dan menghabiskan waktu bersama dalam menyelesaikan studi.

Penulis mengembalikan kepada Allah SWT. untuk membalas kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Semoga Skripsi ini berguna dan menjadikan refensi yang bermanfaat bagi kita semua. *Amin Ya Rabbal 'Aalamin.*

Palangka Raya, Mei 2019
Penulis

KHORIAH
NIM. 150 111 2042



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang aku sayang dan cintai yaitu:

Bapak dan ibu tercinta dan tersayang. Bapak Sanim dan Ibu Asliyah. Terimakasih untuk doa yang selalu mengiringiku, selalu memberikan dukungan penuh dalam segala hal, selalu memberikan perhatian dan cinta kasih sayangnya kepada penulis, terimakasih sedalam-dalamnya untuk orang tuaku tercinta.

Kakaku (Nasrullah, Indra Gunawan, Ahmad Kartubi, Junaidi dan Nunung). Kakak Iparku (Kasriyanti, Ernawati dan Langen Lestari). Adikku Surani Hasanah, terimakasih selama ini telah memberikan semangat dan dukungan tanpa batas, serta keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi serta nasihat kepadaku.

Sahabat-sahabatku (Rabiyatul Adawiyah, Nor Aida, Juliani Rahayu, Anjani, Rini, Dahyani, Hevi, Belia, Siti Nurjannah, Nurul Salamah, dan Rholik) terimakasih atas bantuan, kebersamaan, kekeluargaan dan solidaritas yang tercipta selama ini.

Teman-temanku PAI angkatan 2015 yang telah bersama-sama berjuang dari awal terimakasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
C. Fokus Penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penullisan.....	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Definisi Operasional.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	13

BAB II TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori.....	15
1. Nilai.....	15
a. Pengertian Nilai.....	15
b. Macam-macam Nilai.....	15
c. Nilai Religius dalam Sastra.....	17
2. Ibadah.....	20
a. Pengertian Ibadah.....	20
b. Macam-macam Ibadah.....	22
3. Novel.....	32
a. Pengertian Novel.....	32
b. Unsur-unsur Novel.....	34
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	41
B. Waktu Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	42
D. Jenis Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Keabsahan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	47

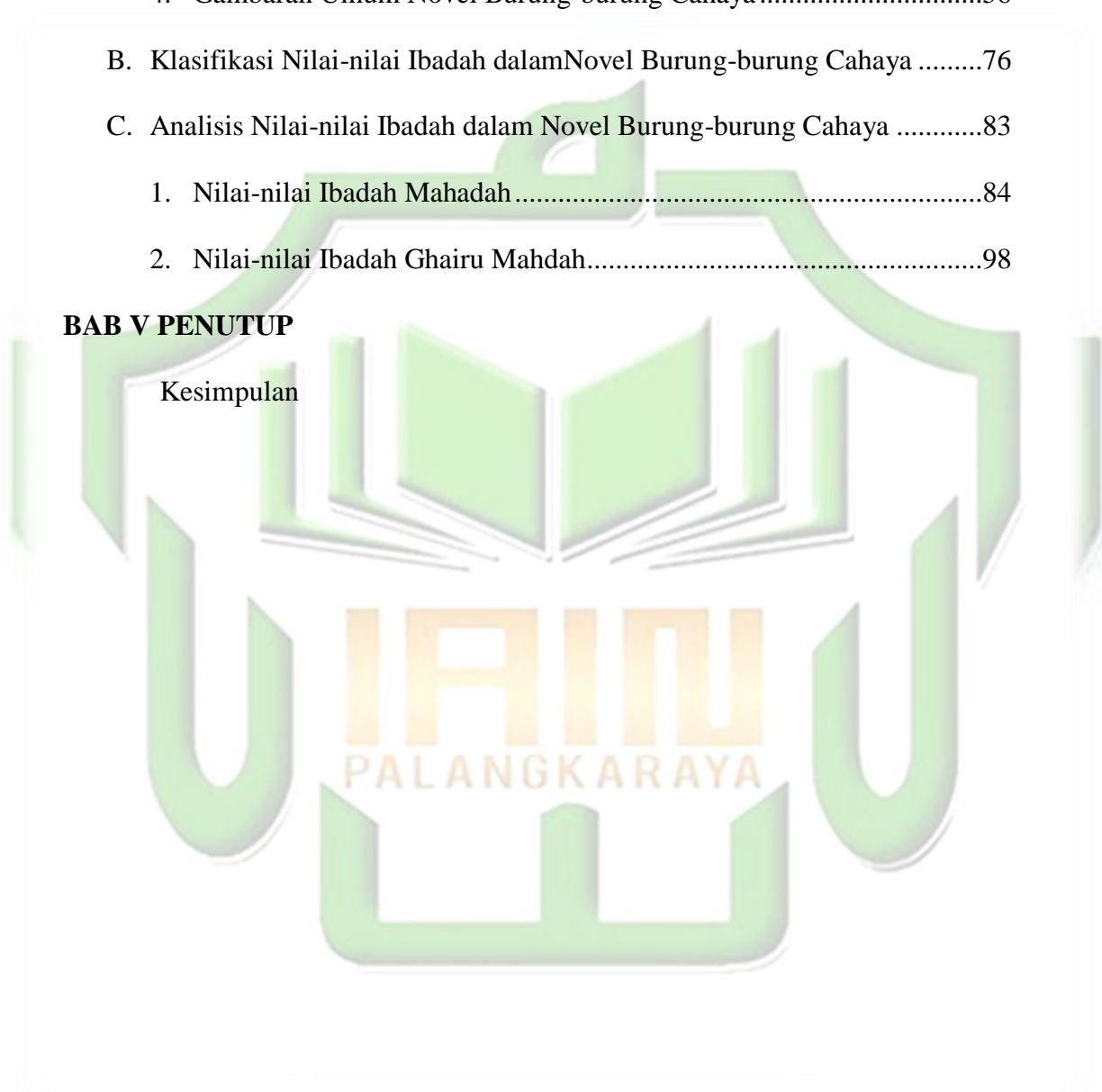
BAB IV HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA.....	48
------------------------	----

1. Biografi Jusuf A.N.....	48
2. Karya Novel Jusuf A.N	48
3. Sinopsis Novel Burung-burung Cahaya	49
4. Gambaran Umum Novel Burung-burung Cahaya	56
B. Klasifikasi Nilai-nilai Ibadah dalam Novel Burung-burung Cahaya	76
C. Analisis Nilai-nilai Ibadah dalam Novel Burung-burung Cahaya	83
1. Nilai-nilai Ibadah Mahadah.....	84
2. Nilai-nilai Ibadah Ghairu Mahdah.....	98

BAB V PENUTUP

Kesimpulan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai adalah segala hal yang berhubungan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Peran ibadah dalam mendidik manusia agar menjadi manusia yang berakal dan berfikir secara sistematis serta menggunakan pikirannya secara terus menerus merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai pendidik.

Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepadaNya. Di dalam ibadah kita dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik itu nilai pendidikan moral, aqidah, keimanan dan lain sebagainya. Kedudukan Ibadah dalam kehidupan umat manusia sangatlah penting, karena ibadah menentukan iman seseorang dimata Allah SWT. Bagi umat Islam Ibadah merupakan ketaatan kepada Allah Swt dalam melaksanakan perintahnya dan didalamnya mencakup segala apa yang di ridhai Allah baik itu ucapan atau perbuatan yang dhahir maupun yang batin.

Ibadah merupakan inti sari ajaran Islam berupa pengabdian atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Menurut Thoyib (2002: 1) Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mentaati

meninggalkan ibadah yang ghoiru mahdah dan keduanya harus kita fahami dengan total dan menyeluruh secara sempurna.

Ibadah Mahdah yaitu ibadah yang berhubungan langsung kepada Allah swt. Sedangkan ibadah ghairu mahdah adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungannya dengan Allah, tetapi menyangkut juga hubungan sesama makhluk. Kedua nilai-nilai ibadah tersebut harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

Pemahaman dan penanaman nilai-nilai ibadah tidak hanya didapat dalam pendidikan formal maupun non formal saja, namun dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang, pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja sehingga banyak sumber belajar yang dapat digunakan. Sumber belajar dapat diartikan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu seseorang dalam belajar. Bentuknya tidak terbatas baik dalam bentuk cetakan, video maupun format perangkat lunak (Abdul Majid, 2008: 170).

Banyak sekali sumber belajar yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, seperti internet, majalah, televisi dan lain-lainnya. Sumber belajar yang banyak digunakan salah satunya yaitu buku. Buku adalah sumber belajar yang sangat penting sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang segala sesuatu yang ingin didapatkan, buku memiliki dua macam jenis yaitu fiksi dan non fiksi. Adapun yang dapat dijadikan sumber belajar salah satunya yaitu buku fiksi berupa karya sastra.

Karya sastra dapat memupuk minat baca anak dan supaya mereka gemar membaca karya-karya sastra dan dapat memilih mana bacaan baik dan mana yang tidak baik (Rosidi, 2016: 51). Karya sastra mempunyai berbagai macam jenis yaitu cerpen, puisi, novel, pantun dan sebagainya. Salah satu karya sastra yang menarik untuk dibaca yaitu novel. Novel adalah salah satu karya tulis fiksi yang banyak di jumpai di Indonesia.

Salah satu ciri novel yaitu mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. unsur ini terdiri dari tema, latar, amanat, alur, tokohm, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010:23) unsur ekstinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.

Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu sehingga novel dapat dengan mudah mempengaruhi pembacanya dan isinya mudah dipahami atau dicerna, karena novelis mengemas sedemikian rupa agar isi cerita dalam novel tersebut menyentuh hati, emosi dan perilaku pembaca. Bukan hanya menyajikan cerita kepada pembaca, tetapi juga memiliki pesan moral dan pendidikan karena novelis ingin agar si pembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada dalam alur cerita novel tersebut (Sumardjo, 1998: 16).

Novel yang berkembang di Indonesia sebagian besar hanya mengisahkan tentang percintaan yang akan merusak moral generasi bangsa. Maka dari itu novel yang menceritakan tentang nilai-nilai ibadah sangatlah penting bagi pertumbuhan guna meningkatkan dan pemahaman ibadah.

Salah satu novel yang dapat dijadikan referensi bagi pembaca terutama remaja, guna menambah wawasan dalam segi ibadah yaitu novel yang berjudul “Burung-burung Cahaya” karya Jusuf A.N. Novel Burung-burung cahaya termasuk novel yang bermakna bagi peneliti. Peneliti memilih novel Burung-burung Cahaya sebagai bahan penelitian skripsi, karena didalamnya banyak terkandung nilai-nilai Ibadah yang dapat memotivasi dan semangat belajar serta meningkatkan minat baca bagi pembacanya dalam segi ibadah terutama bagi anak-anak yang ingin menghafal Al-Qur’an.

Banyak sekali cara yang dapat kita gunakan untuk menyampaikan nilai-nilai ibadah, salah satunya yang dapat digunakan yaitu novel Jusuf A.N lewat karyanya yang berjudul Burung-burung cahaya. Novel ini mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Rizal yang mempunyai masa lalu yang cukup kelam yang pada akhirnya memutuskan untuk menuruti wasiat ayahnya sebelum wafat dengan menjadi santri program tahfidz atau penghafal Al-Qur’an di sebuah pesantren di Jawa Timur. Dipesantren milik sahabat ayahnya inilah, Rizal ditempatkan di sebuah kamar bersama 8 santri tahfidz lainnya. Sembilan santri tahfidz itu ibarat burung-burung cahaya, kejar mengejar, saling memberikan semangat dan motivasi untuk segera selesai menghafal al-Qur’an. Dalam buku ini juga diceritakan betapa berartinya

sebuah ikatan persahabatan antara sesama penghafal Al-Qur'an yang saling berlomba-lomba dalam mencapai tingkatan hafalan yang paling tinggi, karena makin tinggi tingkatan yang mereka hafal, akan semakin banyak pula cobaan yang menghadang dan menanti didepan sana. Oleh karena itu, maka akan mempertebal keimanan mereka apabila berhasil melewati ujian yang diberikan Allah SWT. Pengarang menampilkan begitu banyak nilai-nilai ibadah yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca.

Menghayati kisah yang disajikan dalam novel tersebut, seorang pembaca akan mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya. Seperti halnya novel karya Jusuf A.N "Burung-burung Cahaya" yang banyak mengandung nilai-nilai Ibadah baik ibadah Habluminallah maupun ibadah Habluminannas. Maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut novel burung-burung cahaya yang mengandung nilai-nilai Ibadah dengan judul "**Nilai-nilai Ibadah dalam Novel Burung-burung Cahaya Karya Jusuf A.N**".

B. Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Skripsi Rinaldy Alifansyah yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, FTIK IAIN Palangkaraya tahun 2016. Hasil penelitian ini secara keseluruhan terbagi menjadi empat macam yaitu 1) Nilai akidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada Nabi dan iman kepada qada dan qadar. 2) Nilai ibadah meliputi wudhu, shalat dan membaca Al-Qur'an. 3) Nilai pendidikan

akhlak meliputi akhlak kepada orang tua, menjenguk orang sakit, sabar, amanah, tawadhu dan husnuzan. 4) Nilai pendidikan muamalah meliputi musyawarah, akad nikah, perceraian, jual beli dan sedekah.

2. Skripsi Sri Nurhayati yang berjudul Struktur Burung-burung Cahaya karya Jusuf A.N. Program Studi pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNTAN. Hasil penelitian ini yaitu dalam novel ini memiliki banyak bahasa kiasan. Volum teks pada struktur formal ini memiliki tebal buku sebanyak 466 halaman, terdapat penggunaan bahasa arab, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Struktur naratif novel ini mengandung 40 *sequence* dan kedudukan tokoh Rijal. Makna yang terkandung dalam novel ini adalah makna keagamaan (religius), masyarakat (sosial), dan kepribadian individu.
3. Skripsi Suti Wulan Ningsih yang berjudul Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi. Program Studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah, FTIK IAIN Palangka Raya tahun 2014. Adapun hasil penelitian ini yaitu nilai pendidikan akidah dalam novel Laskar Pelangi meliputi, nilai akidah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan muamalah. Selanjutnya yaitu metode pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi yaitu metode bercerita, tanya jawab, demonstrasi dan karya wiasata.

Ketiga penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Ini

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Skripsi Rinaldy Alifansyah berjudul Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Objek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji novel. • Hasil penelitian Rinaldy Alfiansyah ada terdapat nilai-nilai ibadah sama seperti yang akan peneliti kaji. 	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek yang dikaji dalam penelitian Rinaldy Alfiansyah yaitu nilai-nilai pendidikan agama Islam sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang nilai-nilai ibadahnya. • Penelitian Rinaldy Alfiansyah tidak hanya berfokus pada nilai-nilai ibadahnya saja tetapi banyak aspek lain yang dikaji. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan kajiannya pada nilai-nilai ibadah nya saja yang lebih banyak mengutip al-Qur'an dan Hadis.

2	<p>Skripsi Sri Nurhayati yang berjudul Struktur Burung-burung Cahaya karya Jusuf A.N.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Objek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji novel. • Hasil penelitian Sri Nurhayati terdapat makna keagamaan yang mana didalamnya membahas tentang ibadah dan terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu tentang ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek yang dikaji dalam penelitian Sri Nurhayati yaitu struktur novel Burung-burung Cahaya sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang nilai-nilai ibadah. • Pada penelitian Sri Nurhayati tidak banyak mencantumkan dalil-dalil maupun hadis tetapi dalam penelitian ini peneliti lebih banyak mencantumkan dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis.
3	<p>Skripsi Suti Wulan Ningsih yang berjudul Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Objek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji novel. • Hasil penelitian Siti Wulan Ningsih ada membahas nilai-nilai ibadah sama seperti penelitian yang akan 	<ul style="list-style-type: none"> • Judul novel yang dikaji berbeda. Siti Wulan Ningsih menganalisis novel Laskar Pelangi sedangkan dalam penelitian ini menganalisis novel Burung-burung cahaya. • Penelitian Siti Wulan

		peneliti kaji.	Ningsih tidak hanya membahas Aspek nilai ibadah nya saja, tetapi banyak nilai-nilai pendidikan agama Islam lainnya seperti nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai muamalah. Tetapi dalam penelitian yang peneliti kaji hanya berfokus pada aspek nilai-nilai ibadahnya saja tetapi mencantumkan Al-Qur'an dan hadits dalam hasil penelitian ini.
--	--	----------------	--

Adapun perbedaan yang sangat mendasar dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu pada aspek kajiannya. Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus mengkaji aspek ibadahnya saja, tetapi pada tiga penelitian diatas tidak hanya berfokus pada nilai-nilai ibadahnya saja tetapi ada aspek lain yang diteliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu berfokus pada nilai-nilai ibadah dalam novel Burung-burung Cahaya karya Jusuf A.N, yang meliputi:

1. Nilai-nilai ibadah Mahdah dalam Novel Burung-burung Cahaya karya Jusuf A.N.
2. Nilai-nilai Ibadah Ghairu Mahdah dalam Novel Burung-burung Cahaya Karya Jusuf A.N

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-nilai Ibadah Mahdah dalam novel Burung-burung Cahaya Karya Jusuf A.N ?
2. Bagaimana nilai-nilai ibadah Ghairu Mahdah dalam novel Burung-burung Cahaya Karya Jusuf A.N ?

E. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai ibadah Mahdah dalam novel Burung-burung Cahaya karya Jusuf A.N.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai ibadah Ghairu Mahdah dalam novel Burung-burung Cahaya karya Jusuf A.N.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat antara lain.

1. Menambah pengetahuan peneliti tentang nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam novel Burung-burung Cahaya karya Jusuf A.N.

2. Menjadikan rujukan peneliti yang akan mengadakan peneliti pada masalah yang bersangkutan dengan penelitian ini.
3. Sebagai sumbangan karya ilmiah dalam bidang pendidikan dan dalam disiplin ilmu lain untuk meningkatkan khazanah keilmuan pendidikan di IAIN Palangka Raya.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul penelitian. Definisi operasional mengemukakan konsep-konsep dasar (substantif) ke dalam definisi yang mengandung sejumlah karakteristik operasional, sehingga tidak ada kekeliruan dalam memahami maksud dari judul yang ada. Adapun definisi operasional dari judul penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Nilai adalah segala hal yang berhubungan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.
2. ibadah adalah bertaqarub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan menaati segala perintah-perintah Nya, dan menjauhi segala larangan-larangan Nya serta mengamalkan segala sesuatu yang di syariatkan Nya. Ibadah terbagi menjadi dua yaitu:
 - a. Ibadah Mahdah yaitu ibadah yaitu ibadah yang berhubungan langsung kepada Allah swt. semua ketentuan dan aturannya pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Allah Swt secara rinci di dalam Al-Qur'an dan sunnah.

- b. Ibadah Ghairu Mahdah, yaitu ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungannya dengan Allah, tetapi menyangkut juga hubungan sesama makhluk.
3. Novel adalah sebuah pikiran pengarang yang sengaja direka atau dikarang untuk menyatakan sebuah ide, dibuat oleh penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga dibuat berdasarkan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis.

H. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penyusunan dan pembahasan skripsi ini maka diperlukannya sistematika penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I Bagian pendahuluan yang sudah pasti ada disetiap karya ilmiah. Bab ini mendeskripsikan tentang latar belakang, hasil penelitian yang relevan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II Bagian telaah teori. Pada bab ini peneliti membahas deskripsi teori dan kerangka berpikir. Adapun deskripsi teori berisikan pengertian nilai, macam-macam nilai, pengertian ibadah, tujuan ibadah, macam-macam ibadah, pengertian novel dan unsur intrinsik novel.

Bab III Mendeskripsikan metode penelitian yang terdiri dari metode dan alasan menggunakan metode, waktu penelitian, sumber data, jenis

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab IV Mendeskripsikan hasil penelitian. Dalam bab ini peneliti menguraikan hasil penelitiannya yang terdiri dari deskripsi teori yang berisikan bigrafi Jusuf A.N, Karya-karya novel Jusuf A.N, Gambaran umum dan sinopsis novel Burung-burung Cahaya. Klasifikasi Nilai-nilai Ibadah dalam Novel Burung-burung Cahaya dan Analisis Nilai-nilai ibadah mahdah dan ghairu mahdah dalam novel Burung-burung Cahaya.

Bab V Penutup. Pada bab terakhir ini membahas tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertama, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Kedua, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (Depdiknas, 2005:783).

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata value (bahasa Inggris) (Mustafa, 2011:15). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Zakiyah, 2014:14).

Menurut Ngalim Purwanto (1987) nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian". Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

b. Macam-macam Nilai

Nilai terbagi dalam tiga bagian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai Dasar, adalah nilai yang diinginkan oleh semua manusia, yang didasarkan pada kodrat manusia, yang merupakan pencerminan kemanusiaan, yang satu sama lain saling berkaitan, yang selalu diperjuangkan oleh umat manusia karena dianggap sesuatu yang berharga (Budiyono, 2014:140).
- 2) Nilai Instrumental, adalah keseluruhan nilai yang dipedomani dalam sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial budaya serta sistem HanKam, yang bersumber pada Nilai Dasar dan bersifat berubah (Budiyono, 2014:141).
- 3) Nilai Praktis, adalah nilai implisit yang terkandung dalam sikap, perilaku serta perbuatan manusia sehari-hari yang merupakan perwujudan dari pengamalan nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental (Budiyono, 2014:142).

Nilai menurut Prof Notonogoro dalam buku Zaim Elmubarak, membagi nilai dalam tiga macam pokok, yaitu:

- a) Nilai Material, apabila sesuatu itu berguna bagi unsur jasmani manusia.
- b) Nilai Vital, jika ia berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan (beraktivitas).
- c) Nilai Kerohanian, apabila ia berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dapat dibedakan lebih lanjut menjadi:
 - Nilai kebenaran atau kenyataan, yang bersumber pada unsur akal (rasio) manusia.
 - Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa (estetis) manusia.
 - Nilai Religius, yang bersumber pada kepercayaan manusia dengan disertai penghayatan melalui akal dan budi nuraninya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, yang mempunyai nilai itu tidak hanya sesuatu yang berwujud (benda materiil) saja, tetapi juga sesuatu yang tidak berwujud (imaterial). Bahkan sesuatu yang tidak terwujud itu seringkali mempunyai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia, seperti nilai religius.

c. Nilai Religius dalam Sastra

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut dalam segi kehidupan secara harfiah saja melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan kedalam keesaan Tuhan (Jurnal Mahmud, Vol 6 (1) : 87).

Nilai religi adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai reigius juga berhubungan dengan kehidupan duni tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial. Selain itu, nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan nilai-nilai lainnya (Erni, 2017: 38).

Menurut Manguwijaya (1994:15) dalam jurnal Erni Susilawati (2017: 38) menegaskan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra fiksi berupa penentuan manusia yang berhati nurani,

berakhlak mulia atau saleh ke arah segala makna yang baik. Bagi manusia religius terdapat makna yang harus dihayati, suci dan nyata dalam bentuk kekuasaan dan kekuatan yang tidak terhingga, sumber hidup dan kesuburan. Sesuatu yang dapat dihayati manusia religius yaitu kesadaran batin, mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia.

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat petunjuk, buku intruksi, pengejaran yang baik dan indah.

Dorongan untuk menghargai dan memelihara semua yang Tuhan berikan berupa bakti kepada Tuhan. Aktualisasi manusia religius terlihat hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia.

a) Hubungan manusia dengan Tuhan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan yang paling sempurna dari makhluk lainnya. Manusia diciptakan dengan potensi ketuhannya, sehingga setiap manusia akan membutuhkan keyakinan terhadap kekuatan yang ada diatas dirinya. Potensi inilah yang menyebabkan manusia membutuhkan agama, untuk mengaplikasikan keyakinannya terhadap Tuhan. Bentuk aplikasi manusia terhadap agama

adalah melalui ibadah sebagai wujud ketaatan manusia dan cara manusia menjalani komunikasi dengan Tuhannya sebagai ketentraman batin dan kebahagiaan hidup (Erni, 2017: 38). Manusia berusaha taat kepada Tuhan dengan cara beribadah yang dianjurkan oleh agama dengan cara menaati perintahNya dan menjauhi laranganNya.

b) Hubungan manusia dengan manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Dengan kata lain manusia selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lain sehingga terjalin hubungan timbal balik antar manusia. Hubungan sosial yang mengandung religiusitas yang tinggi memiliki pola kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan sikap positif dan hubungan yang baik sebagai manusia beragama. Pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri maka dari itu manusia perlu orang lain untuk bertahan hidup.

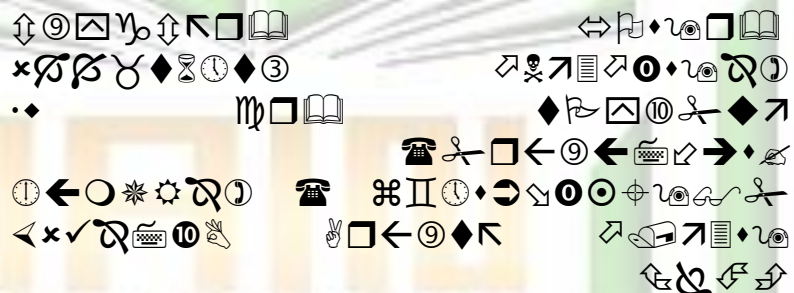
Manusia diharapkan menjadi makhluk yang berbudi dan berakhlak mulia, oleh karena itu manusia dihibau untuk melakukan keseimbangan dalam hidup yakni antara urusan dunia dan akhirat haruslah seimbang. Di dalam urusan dunia bekerja atau mencari rezeki adalah termasuk ibadah, bekerja disini manusia dituntut untuk berusaha bekerja keras untuk mencapai tujuan dengan rezeki yang halal. Nilai religius yang

ada adalah mendidik manusia untuk memiliki sikap bekerja keras dan tidak mudah putus asa. (Erni, 2017:39)

2. Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Kata “ibadah” berasal dari bahasa Arab, yang berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri dan doa. Secara istilah ibadah berarti konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan yang konkret dan abstrak. (Ali, 2014: 86). Diungkapkan Allah dalam Al-Qur’an, antara lain dalam surat Yasin (36) ayat 60 yang berbunyi:



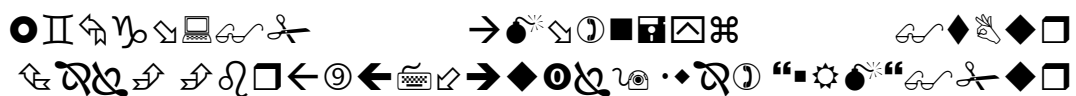
Artinya :Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu" (Departemen Agama RI, 2015: 445).

Ayat diatas menjelaskan bahwa supaya kita beribadah hanya kepada Allah, tidak ada yang pantas disembah selain Allah SWT. Allah telah memberi peringatan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi umat manusia.

Secara umum Ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia (Ahmadi, 1994: 240).

Ibadah secara khusus berarti persembahan, yaitu sembah manusia terhadap Allah sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah. Orang yang percaya (iman) kepada Allah detak nafas dan gerak langkah serta segala aktifitas yang dilakukannya diniatkan sebagai wujud pengorbanannya terhadap Allah SWT (Rois, 2008: 19).

Tauhid atau keimanan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ibadah. Ibadah artinya berbakti kepada Allah SWT secara luas karena didorong oleh keimanan atau tauhid. Keimanan merupakan masalah yang fundamental dalam Islam. Ia menjadi titik tolak permulaan untuk menjadi muslim (Thoyyib, 2002:69). Dalam hubungan ini perlu di pahami bahwa hakikat ibadah adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia bahwa ia diciptakan Allah khusus untuk mengabdikan kepadanya. Ini jelas disebutkan dalam Al-Qur'an surah Adz-dzariyat (56)



Artinya: "Dan, aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku." (Departemen Agama RI, 2015: 524).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT, dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Perbuatan apapun yang dilakukan orang muslim selama itu baik dan diniatkan hanya karena Allah SWT dengan menaati perintah Nya dan menjauhi larangannya maka perbuatan tersebut bernilai ibadah disisi Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah bertaqarub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan menaati segala perintah-perintah Nya, dan menjauhi segala larangan-larangan Nya serta mengamalkan segala sesuatu yang di syariatkan Nya.

b. Macam-macam Ibadah

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti) dan ibadah Ibadah ibadah ghairu mahdah (ibadah umum). Berikut ini peneliti akan membahas tentang ibadah Mahdah dan ibadah Ghairu Mahdah.

- 1) Ibadah Mahdah, adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata (*habum minallah*). Ciri-ciri ibadah ini adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an

atau sunnah. Ibadah mahdah ini dilakukan untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah agar mendapatkan RidhoNya (Hamzah, 2014: 87). maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah mahdah bisa disebut dengan ibadah khusus, yaitu yang telah ditetapkan Allah perincian-perinciannya, tingkatannya dan cara-caranya yang tertentu. Ibadah yang khusus ialah tharah, shalat, puasa, zakat dan haji (Thoyib, 2002:71).

a) Thaharah

Rukun Islam yang pertama (*Syahadatain*) ini tidak diuraikan, berlainan halnya dengan shalat, zakat, puasa dan haji. Secara khusus tentang syahadat dibicarakan dalam kitab-kitab (ilmu) kalam, karena ia merupakan bahasana ilmu tauhid. Sebagai gantinya, karena sangat erat hubungannya dengan Rukun Islam lainnya, dalam buku-buku fikih dibicarakan soal thaharah (Ali, 2004: 250).

Thaharah (bersuci) merupakan salah satu dasar fundamental dari agama Islam (Abbas, 2013: 3). Tharah secara etimologi membersihkan kotoran dan sejenisnya. Sementara menurut syariat, thaharah membersihkan dari segala najis *khabsiah* dan *hadatsiah* (Abbas, 2013: 3).

Syarat mutlak yang harus dipenuhi seseorang dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat, tawaf dan sebagainya adalah bersuci atau lazim disebut dengan

thaharah (Rois, 2008: 20). Tharah secara etimologi membersihkan kotoran dan sejenisnya. Sementara menurut syariat, thaharah membersihkan dari segala najis *khabsiah* dan *hadatsiah* (Abbas, 2013: 3).

Perintah menghilangkan hadas kecil dengan cara berwudhu yang diawali dengan niat, membasuh muka, dua tangan sampai sikut, mengusap sebagian kepala dan membasuh dua kaki sampai mata kaki. Sedangkan mandi janabat dinyatakan sah apabila berniat dan mengalirkan air secara merata ke seluruh tubuh (Rois, 2008: 20).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa thaharah untuk menghilangkan hadis kecil maupun hadis besar. Tharah merupakan syarat utama ketika seseorang akan melaksanakan shalat dan ibadah yang diwajibkan bersuci sebelum melaksanakannya.

b) Shalat

Shalat adalah ucapan-ucapan dan gerak-gerakan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri salam dengan syarat-syarat tertentu. Ketentuan shalat ditetapkan dalam syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan contoh yang dilakukan nabi yang termuat dalam hadisnya (Rois ,2008:21).

Shalat merupakan ibadah paling penting, yang bila dilakukan dengan benar dan penuh perhatian, amalan ini akan membuat ruh dan hati manusia menjadi bersih dan bersinar. Dengannya dia juga akan mampu melepas dan mengubah akhlak-akhlak yang tak terpuji dan menggantikannya dengan akhlak-akhlak yang mulia (Musyafiqi, 2013: 135).

Shalat lima waktu ini bertujuan agar seorang muslim mengingat Allah pada waktu yang berturut-turut dari pagi, siang, sampai malam. Dengan shalat lima waktu ini pula seseorang muslim mengulangi kehadirannya di hadapan Tuhannya. Dengan shalat bertambahlah rasanya pengawasan Tuhan terhadap dirinya (Thoyib, 2002:73). Dengan demikian, tetaplah ia mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun tujuan shalat yaitu sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Thaha,14 yang berbunyi



Artinya: Dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (Departemen Agama RI, 2015:314).

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan shalat yang utama adalah agar selalu ingat kepadaNya, dimana pun berada dan kapan saja jangan pernah tinggalkan shalat

karna dengan shalat kita dapat mensyukuri nikmat yang Allah berikan dan selalu mengingatNya.

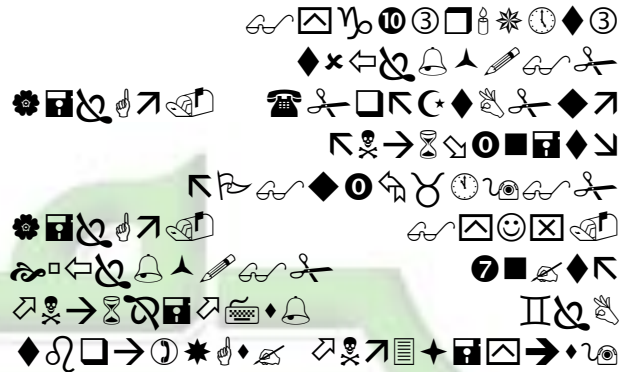
Selain shalat lima watu masih ada shalat-shalat lain yang disebut shalat sunnah. Shalat sunnah yaitu shalat yang dianjurkan, antara lain shalat rawatib, tahajjud, istiqarah. Ada pula dua shalat hari raya yang dilakukan setahun sekali, yaitu shalat idul fitri dan idul adha serta shaat lainnya yang disunnahkan (Thoyib, 2002:74).

c) Puasa

Puasa menurut bahasa ialah menahan diri dan menjauhi segala sesuatu yang bisa membatalkan, secara mutlak. Adapun menurut pengertian syariat, puasa adalah menahan diri dari sesuatu yang dianggap dapat membatalkan, dimulai sejak terbit fajar hingga terbenam mata hari dengan niat puasa, oleh orang muslim yang berakal dan tidak sedang mengalami haid atau nifas. Orang yang melaksanakan puasa dalam keadaan suci dan tidak terhalang apapun (Hasan, 2005: 603).

Ibadah puasa hukumnya ada yang wajib dan ada yang sunnah. Adapun puasa wajib adalah puasa selama sebulan penuh pada bulan Ramadhan, nadzar dan puasa khafarat (Rois, 2008: 23). Kewajiban puasa ramadhan

didasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 183, yang berbunyi.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Departemen Agama RI, 2015: 28).
Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu kewajiban

umat Islam yaitu puasa di bulan Ramadhan. Allah mewajibkan bagi orang-orang yang beriman agar berpuasa sebagaimana yang dilakukan oleh umat terdahulu.

Menjalankan puasa merupakan bentuk taqwa dan kewajiban seorang muslim. Selain puasa wajib di bulan ramadhan ada pula puasa sunnah. Puasa sunnah adalah puasa yang hukumnya sunnat.

Ibadah puasa termasuk ibadah khusus, karena itu tata caranya ditetapkan berdasarkan aturan syariat Islam.

Berpuasa pada dasarnya berfungsi mengendalikan hawa nafsu pada diri setiap orang sehingga dapat terkendali dan terarah pada hal yang positif (Rois, 2008: 24). Adapun Tujuan puasa ialah mencapai derajat takwa, yaitu keadaan

dimana seseorang muslim tunduk dan patuh kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam melaksanakan puasa orang memerlukan keyakinan sehingga lapar dan sakit dapat ditahannya. Oleh karena itu, orang yang demikian memiliki salah satu kriteria bertakwa (Rois, 2008: 25).

d) Zakat

Kata “zakat” dalam bahasa Arab, memiliki dua makna yaitu, suci dan bersih, tumbuh dan berkembang. Zakat dapat mensucikan jiwa orang kaya dari sifat kikir. Karena setiap individu maupun masyarakat yang dihinggapi atau dikuasai oleh kebakhilan tidak akan merasakan kebahagiaan (Labib, 2000: 429). Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Hasyr: 9, yang berbunyi sebagai berikut.

Artinya: “...Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (Departemen Agama RI, 2015: 547).

Ayat diatas menjelaskan bahwa barang siapa yang berzakat akan terpelihara dari kekikiran. Allah memperingati manusia agar selalu mengeluarkan zakat

karna orang-orang yang mengeluarkan zakat adalah orang-orang yang beruntung.

Zakat adalah memberikan harta apabila telah mencapai nizam dan haul kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat tertentu. Nisab adalah ukuran tertentu dari harta yang dimiliki yang wajib dikeluarkan zakatnya. Sedangkan haul adalah berjalan genap satu tahun (Rois, 2008: 24). Zakat sebagai kewajiban umat Islam didasarkan pada firman Allah dalam Q. S. At-Taubah: 103 yang berbunyi sebagai berikut.



Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Departemen Agama RI, 2015: 204).

Ayat diatas mewajibkan kita untuk berzakat karna dengan berzakat kita dapat membersihkan dan mensucikan diri maupun harta kita. Bagi orang yang mengeluarkan

zakat (Muzakki), zakat memiliki fungsi sebagai pelaksanaan perintah dan ibadah kepada Allah sekaligus merupakan cara pembersihan dan penyucian harta yang dimilikinya. Segala yang dimakan dan digunakan adalah harta yang telah dibersihkan dari hak-hak orang lain yang melekat pada hartanya. (Rois, 2008: 25).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa zakat adalah kewajiban bagi setiap umat muslim. Zakat dapat mensucikan harta yang kita miliki. Adapun mengeluarkan zakat ketika sudah mencapai nisab dan haul.

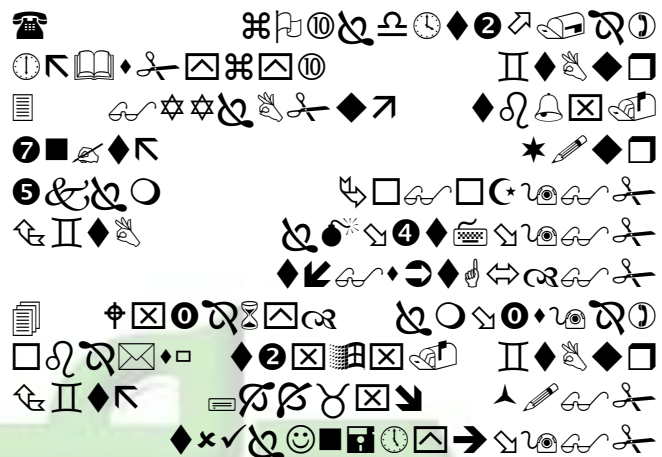
e) Haji

Ibadah haji adalah merupakan pilar Islam yang keempat, dan ia juga merupakan ibadah yang paling akhir diwajibkan oleh Allah Swt, demikian pula dengan batas-batas ketentuannya (Labib, 200: 460).

Haji adalah ibadah ritual, mengunjungi baitullah pada bulan zulhijjah dengan syarat-syarat tertentu. Ibadah haji diwajibkan kepada setiap muslim yang memilih kemampuannya (kuasa) untuk mengerjakannya.

(Muhammad, 2008: 24). Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran, 97 yang berbunyi sebagai berikut.



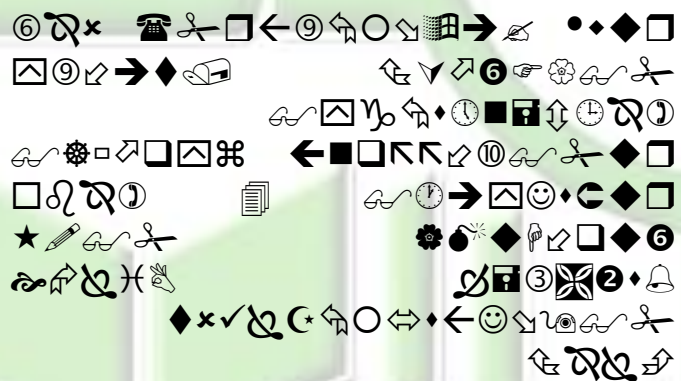


Artinya: Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (Departemen Agama RI, 2015: 63).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mewajibkan ibadah haji itu atas orang-orang yang mampu sekali seumur hidup, dan dinilainya sebagai pembangkang Allah dan penentang agama-Nya, bagi mereka yang secara sengaja meninggalkannya atau meremehkannya (Labib, 200: 463).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah haji adalah rukun islam yang ke lima. Ibadah haji berarti berkunjung ke Baitullah pada bulan-bulan tertentu dan haji adalah kewajiban setiap umat muslim yang telah memenuhi syarat, sekali seumur hidup.

- 2) Ibadah Ghairu Mahdah, yaitu ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan sesama makhluk (hablum minallah wa hablum min an-nas). Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia tetapi juga hubungan dengan lingkungannya (Hamzah, 2014: 86). Sepertinya yang dinyatakan dalam al-Qur'an Q.S Al-A'raf: 56, yang berbunyi:



Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Departemen Agama RI, 2015: 158).

Ayat diatas menjelaskan bahwa ibadah mahdah tidak hanya menyakut hubungan sesama manusia saja tetapi ada juga hubungan manusia dengan makhluk lain termasuk lingkungan. Maka dari itu kita sebagai manusia harus menjaga lingkungan yang telah Allah titipkan kepada kita.

Ibadah ghairu mahdah yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, seperti belajar,

mencari nafkah, menolong orang susah dan sebagainya (Ali, 2002: 247).

Berdasarkan penjelasan di atas ibadah ghairu mahdah adalah ibadah yang tidak hanya terbatas pada manusia saja tetapi dengan lingkungan termasuk ibadah serta segala amalan yang diijinkan oleh syariah.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika membacanya, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu (Sugihastuti, 2013:43).

Pengertian novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 788).

Menurut Nurgiyantoro (2010:4) dalam jurnal Citra Salda Yanti No.15, Vol 3. Mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan. Latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan penerang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah pikiran pengarang yang sengaja direka atau dikarang untuk menyatakan sebuah ide, dibuat oleh penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga dibuat berdasarkan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis.

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merepon kehidupan disekitarnya. Ketika di dalam kehidupan muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. Seiring dengan perkembangan zaman yang dapat ditunjang dalam bidang pengiklanan, menjadikan novel dapat dipadukan dengan kegiatan lain. Novel juga bisa dijadikan film sebagai bentuk apresiasi sastra.

Berdasarkan sudut pandang seni, Waluyo (2002) dalam jurnal Syahrizal Akbar (2013:57) menyatakan bahwa novel adalah lambang kesenian yang baru berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Susunan yang digambarkan novel adalah suatu yang realistis dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan bukan hanyaa kehebatan dan kelebihan tokoh (untuk tokoh yang dikagumi), tetapi juga cacat dan kekurangannya. Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa novel bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan melihat segi-segi kehidupan dan nilai baik-buruk dalam

kehidupan dan mengarahkan kepada pembaca tentang pekerti yang baik dan budi yang luhur.

Novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Novel dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat dan dikatakan sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satu kesatuan yang lebih luas dari cerpen.

b. Unsur-unsur Novel

Setiap karya sastra pasti mempunyai unsur-unsur, termasuk karya sastra novel. Novel mempunyai unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang paling penting dalam sebuah karya sastra (novel). Adapun unsur-unsur intrinsik novel dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Tema

Menurut Stanton (1965:21) dalam buku Sugihastuti (2013) tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Menurutnya, tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema, dengan demikian, dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya novel.

Tema menjadi salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang mengungkapkan permasalahan

kehidupan. Tema dapat dirasakan pada semua fakta dan sarana cerita pada sepanjang sebuah novel. (Sugihastuti, 2013:45)

2) Latar/Setting

Menurut Panuti Sudjiman (1991:44) dalam buku Sugihastuti latar adalah segala keterangan, petunjuk atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, luang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

3) Alur/Plot

Alur adalah rangkaian cerita yang disusun secara runtut. Selain itu, alur dikatakan sebagai peristiwa atau kejadian yang sambung-menyambung dalam suatu cerita. (Sugihastuti, 2013: 50).

4) Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh cerita menurut Abrams dalam buku Siminto (2009: 44) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan tindakan. Adapun pembedaan tokoh dalam karya sastra *genre* prosa yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan pencitraannya dalam novel yang bersangkutan, tokoh yang paling banyak

diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat, tokoh utama yang utama, utama tambahan, tokoh tambahan utama, tambahan yang memang tambahan. Hal ini yang menyebabkan orang bisa berbeda pendapat dalam hal menentukan tokoh-tokoh utama sebuah cerita fiksi (Siminto, 2009: 44).

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 21). Unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu. Unsur ekstrinsik ini yang dapat mempengaruhi pembaca dalam pengahayatannya, karena dari unsur ekstrinsik ini karya sastra dapat bergantung.

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

Nilai adalah segala hal yang berhubungan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan

seluruh ajaran Allah yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Peran ibadah dalam mendidik manusia agar menjadi manusia yang berakal dan berfikir secara sistematis serta menggunakan pikirannya secara terus menerus merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai pendidik.

Ibadah adalah bertaqarub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan menaati segala perintah-perintah Nya, dan menjauhi segala larangan-larangan Nya serta mengamalkan segala sesuatu yang di syariatkan Nya. Ibadah terbagi menjadi dua yaitu ibadah habluminallah dan habluminannas. Ibadah habluminallah yaitu ibadah yang berhubungan langsung kepada Allah swt. semua ketentuan dan aturannya pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Allah Swt secara rinci di dalam Al-Qur'an dan sunnah, seperti thahara, shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah Ghairu Mahdah, yaitu ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubunagnnya dengan Allah, tetapi menyangkut juga hubungan sesama makhluk, contohnya seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang, berbakti kepada kedua orang tua dan Gotong royong.

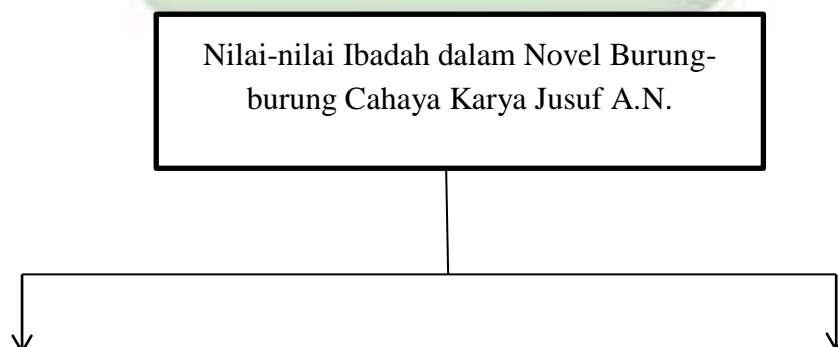
Ibadah merupakan aspek yang paling penting bagi umat manusia. Karena ibadah merupakan cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik berbentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhai oleh Allah dari segi perbuatan dan perkataan yang konkret (nyata) maupun yang abstrak (tidak nyata).

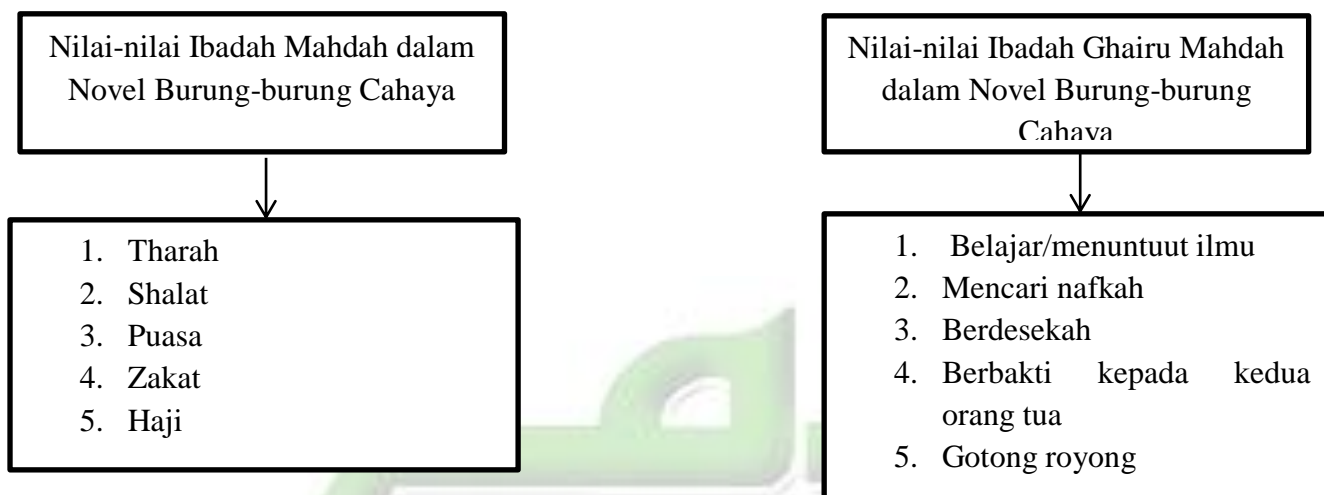
Novel merupakan karya sastra yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai ibadah bagi pembacanya. Novel adalah sebuah pikiran pengarang yang sengaja direka atau dikarang untuk menyatakan

sebuah ide, dibuat oleh penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga dibuat berdasarkan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis. Tak jarang novel yang berkembang di Indonesia hanya mengisahkan tentang percintaan yang akan merusak moral generasi bangsa. Maka dari itu novel Islami yang terdapat nilai-nilai ibadah sangatlah penting guna meningkatkan pemahaman ibadah anak.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa menyampaikan nilai-nilai ibadah kepada anak tidak hanya dibangku sekolah saja tetapi karya sastra seperti novel dapat dijadikan refensi untuk menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak. Salah satu novel yang dapat dijadikan referensi bagi pembaca yaitu novel Burung-burung Cahaya karya Jusuf A.N. yang mana dalam novel ini pengarang banyak sekali mengupas tentang nilai-nilai Ibadah.

Adapun uraian diatas dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.





Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Nilai-nilai Ibadah Mahdah dalam Nove Burung-burung Cahaya Karya Jusuf A.N?
2. Bagaimana Nilai-nilai Ibadah Ghairu Mahdah dalam Nove Burung-burung Cahaya Karya Jusuf A.N?

Untuk mendapatkan data nilai ibadah dalam penelitian, maka perlu dibuat kisi-kisi instrumen. Berikut Kisi-isi Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data-data penelitian.

Tabel 2.2
Kisi-kisi Instrumen Nilai-nilai Ibadah dalam Novel Burung-burung Cahaya

No	Masalah	Indikator	Tujuan	Sumber Data
	Bagaimana Nilai-nilai Ibadah Mahdah	1.1 Thaharah	1. Mendapatkan nilai-nilai thaharah dalam	Novel Burung-burung Cahaya

	dalam Novel Burung-burung Cahaya Karya Jusuf A.N?	1.2 Shalat	novel Burung-burung Cahaya.	Karya Jusuf A.N
		1.3 Puasa	2. Mendapatkan nilai-nilai shalat dalam novel Burung-burung Cahaya.	
		1.4 Zakat	3. Mendapatkan nilai-nilai puasa dalam novel Burung-burung Cahaya.	
		1.5 Haji	4. Mendapatkan nilai-nilai zakat dalam novel Burung-burung Cahaya.	
			5. Mendapatkan nilai-nilai ibadah haji dalam novel Burung-burung Cahaya.	
2	Bagaimana Nilai-nilai Ibadah Ghairu Mahdah dalam Novel	2.1 Menuntut Ilmu	1. Mendapatkan nilai-nilai menuntut ilmu dalam novel Burung-	Novel Burung-burung Cahaya Karya Jusuf

	<p>Burung-burung Cahaya Karya Jusuf A.N?</p>	<p>2.2 Berbakti kepada kedua Orangtua</p> <p>2.3 Jujur</p> <p>2.4 Tolong menolong</p> <p>2.5 Bekerja</p> <p>2.6 Saling Memaafkan</p>	<p>burung Cahaya.</p> <p>2. Mendapatkan nilai- nilai berbakti kepada kedua orangtua dalam novel Burung-burung Cahaya.</p> <p>3. Mendapatkan nilai- nilai jujur dalam novel Burung-burung Cahaya.</p> <p>4. Mendapatkan nilai- nilai Tolong menolong dalam novel Burung-burung Cahaya.</p> <p>5. Mendapatkan nilai- nilai bekerja dalam novel Burung-burung Cahaya.</p> <p>6. Mendapatkan nilai- nilai saling</p>	<p>A.N</p>
--	--	--	--	------------

			memaafkan dalam novel Burung-burung Cahaya.
		2.7 Siraturahmi	7. Mendapatkan nilai-nilai siraturahmi dalam novel Burung-burung Cahaya.
		2.8 Bersedekah	8. Mendapatkan nilai-nilai bersedekah dalam novel Burung-burung Cahaya.
		2.9 Menghafal Al-Qur'an	9. Mendapatkan nilai-nilai menghafal Al-Qur'an dalam novel Burung-burung Cahaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi melihat secara dekat dengan interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya. Peneliti fenomenologi berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman dari perspektif partisipan. Mereka memperkenalkan bahwa terdapat banyak cara yang berbeda untuk menginterpretasikan pengalaman yang sama dan tidak pernah berasumsi bahwa peneliti mengetahui apa makna sesuatu bagi orang yang mereka teliti. Karena peneliti fenomenologis menghargai bahwa pengalaman bervariasi dan kompleks, mereka biasanya mengumpulkan sejumlah data melampaui waktu dari partisipan mereka (Emzir, 2011:22).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif fenomenologi digunakan untuk mengembangkan struktur pengalaman hidup dari suatu fenomena dalam mencari kesatuan makna dengan mengidentifikasi inti fenomena yang menitik beratkan pada aspek makna dan menggambarkan secara tepat dalam pengalaman kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan deskripsi fenomenologi dalam penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena yang menitik beratkan pada aspek makna yang ada pada novel Burung-burung Cahaya karya Jusuf A.N.

B. Waktu Penelitian

Untuk menyusun hasil penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah, maka penulis memerlukan waktu selama 2 bulan, terhitung sejak tanggal 30 Maret sampai dengan 30 Mei 2019. Dalam kurun waktu 2 bulan tersebut peneliti mengumpulkan data yang relevan terkait dengan penelitian, yakni dengan mengolah data, menganalisis data terakhir menuliskan hasil penelitian.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi dua macam, yakni data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data primer

Data primer adalah sumber utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara dalam kata lain yaitu data yang menjadi rujukan pokok peneliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf A.N.

2. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu berfungsi sebagai pendukung data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan. Data ini dapat diambil dari buku-buku, majalah, koran, skripsi, jurnal, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan

penelitian ini. Adapun data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jusuf A.N. 2011. *Mimpi Rasul Kisah Bibir yang dicium Rasulullah Saw*. Jogjakarta: Diva Press.
- b. Jusuf A.N. 2013. *Pedang Rasul*. Jogjakarta: Diva Press
- c. Abbas, Abdullah. 2013. *Fiqih Thaharah; Tata cara dan Hikma Bersuci dalam Islam*. Tangerang: Lenteras Hati.
- d. Abdurraman, Muhammad. 2016. *Akhlak; Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- e. Al-Kandahlawi, Syaikh Maulana Muhammad Sa'ad. 2007. *Muntakhab Ahadits (Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama)*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- f. Al-Qaradhawi, Yusuf. 2006. *Fikih Thaharah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- g. Az-Zuhaili, Wahbah. 2007. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Jilid 3 Jakarta: Gema Insani.
- h. Sudarto. 2018. *Ilmu Fikih (Refleksi Tentang; Ibadah, Muamalah, Munakahat dan Mawaris)*. Yogyakarta: Deepublish.
- i. Hasan, Syamsi. *Hadis-hadis Populer Shahih Bukhari & Muslim*. Surabaya: Amelia.
- j. Muhammad dan Rois Mahfud. 2008. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Malang: Setara Press

- k. Muahammad Daud Ali. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- l. Abdullah Abbas. 2013. *Fiqih Thaharah; Tata cara dan Hikma Bersuci dalam Islam*. Tangerang: Lenteras Hati.
- m. Abu Ahmadi. 1994. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- n. Moh. Ridho'ie. 2002. *Kuliah Ibadah (Ditinjau dari segi hukum dan himahnya)*. Surabaya: Tiga Dua Surabaya.
- o. Sugiyanto. 2002. *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*. Bandung : PT. Remaja Posdakarya.

D. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Library Research*. Penelitian kepustakaan *Library Research* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku/ majalah dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Tatang S, 2012:2070). Dalam penelitian ini literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan dokumentasi, majalah, koran, dan lain-lain. Berdasarkan sumber data tersebut, penelitian ini sering disebut penelitian dokumentasi atau survei buku.

Penelitian perpustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang sumber data dan kancah penelitiannya berada di perpustakaan. Perpustakaan

disini tidak harus diartikan formal perpustakaan, tetapi segala referensi dan dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian. (Musfiqon, 2012: 56). Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang sistematis dan mendalam terhadap bahan-bahan rujukan yang terdapat dalam novel Burung-burung Cahaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan agenda yang berkaitan atau berhubungan dengan masalah yang diteliti (Arikunto, 2002: 206). Adapun tujuan metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu untuk mencari data-data tentang nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam Novel Burung-burung Cahaya.

Untuk menunjang dalam mengumpulkan data, peneliti juga menggunakan teknik wawancara kepada pengarang novel Burung-burung Cahaya karya Jusuf A.N. Teknik ini digunakan dengan maksud agar dapat menggali data secara mendalam tentang objek yang ingin digali. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur dimana dalam penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa terkait susunan pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Membaca sumber primer

2. Membaca sumber sekunder
3. Membuat kloser (klasifikasi)
4. Membuat analisis
5. Kesimpulan

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Karena untuk mendapatkan data yang valid perlu diadakannya teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *credibility* (kredibilitas). Ada beberapa teknik *credibility* (kredibilitas) yang bisa dilakukan dalam pemeriksaan keabsahan data, diantaranya yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, kecukupan referensial, pengecekan anggota, audiring uraian rinci dan analisis kasus negatif (Moleong, 2004:173)

Untuk melihat keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik yaitu teknik ketekunan pengamatan dan kecukupan referensial. Ketekunan dalam penelitian berarti meningkatkan pengamatan dengan menemukan ciri-ciri dan unsur –unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Selanjutnya yaitu teknik kecukupan referensial yaitu untuk menunjang penelitian agar referensi yang digunakan memadai/mencukupi untuk mengkaji dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskripsi. Menurut Fauzan Almanshur (2012:34) data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan mungkin menjadi kunci apa yang telah diteliti. Dengan demikian, laporan hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut, berasal dari naskah wawancara, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi.

Peneliti menganalisis data yang sangat kaya dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu, hendaknya dilakukan seperti orang merajut benang sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Jadi dalam penelitian ini setiap kata yang diambil dari data primer atau data utama ditelaah dari berbagai macam sumber.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi Jusuf A.N

Jusuf A.N seorang penulis novel berbahasa Indonesia. Nama lengkap M. Yusuf Amin Nugroho dengan nama panggilan Yusuf, beliau lahir di Wonosobo, Jawa Tengah 2 Mei 1984. Beliau merupakan alumni Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, saat ini, guru di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo dan bertempat tinggal di kampung terpencil di daerah Wonosobo bersama istri tercinta.

Jusuf A.N aktif dalam menulis prosa dan puisi. Adapun prestasinya dalam karya sastra yaitu, cerpennya: Gadis Kecil yang Mencintai Nisan (2012), mendapat penghargaan sastra pendidik tahun 2014 dan Ibu yang Selalu Berdandan Sebelum Tidur (2017). Sedangkan Kumpulan puisinya yaitu Sebelum Kupu-kupu (2009), mendapat penghargaan dari Pusat Perbukuan dan Hikayat Sri (2018). Tulisan-tulisannya tersiar di sejumlah media; Majalah sastra Horison, Media Indonesia, Jurnal Cerpen Indonesia, dll.

2. Karya-karya Novel Jusuf A.N

- a. Novel Jehenna (2010),
- b. Novel Burung-Burung Cahaya (2011)
- c. Novel Mimpi Rasul (2011),

- d. Novel Pedang Rasul (2012), dan
- e. Novel Kaliasa (2016).

3. Sinopsis Novel Burung-burung Cahaya

Novel Burung-burung Cahaya ini mengisahkan pemuda yang bernama Rizal, seorang mahasiswa di Yogyakarta yang berhenti ketika ayahnya meninggal dunia. Ayahnya pengampu pondok pesantren An-Nur di Tuban, Jawa Timur. Setelah ayahnya meninggal ia bertekad untuk menuntut ilmu ke Jombang sebagai santri tahfidz, ia tak akan berhenti mengaji sebelum menguasai bahasa Arab, hafal Al-Qur'an dan menguasai kitab-kitab. Tekatnya itu tak lain untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai pengampu pondok pesantren An-Nur.

Allah telah memberikan kehidupan kedua bagi Rijal. Dan, ia tak ingin menyia-nyiakkan kesempatan itu. Ditutupnya lembaran hitam bersama Sinta saat kuliah di Jogjakarta. Ditahannya keinginan untuk segera menyunting gadis idamannya, Zulaikha, demi memenuhi keinginan mendiang ayahnya terhadap dirinya, yakni menghafal Al-Qur'an di Pesantren Ar-Ridho, Jombang. Rijal memutuskan untuk merantau ke Jombang dengan niat tulus dari hati. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini.

“BISMILLAH tawakkaltu ‘alallah. La haula wala quwwata illa billahil ‘aliyyil azhim.” Aku telah hafal di luar kepala doa itu sejak masih sekolah dasar. Tapi, baru kali ini aku mengamalkannya (Jusuf A.N, 2011: 5).

Kutipan novel di atas menunjukkan niat awal seorang Rijal dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Ar-Ridho untuk mendapatkan gelar

hafidz Qur'an dan dapat mengembangkannya pesantren An-Nur peninggalan ayahnya. Selain itu, tujuan Rijal menuntut ilmu juga ingin menebus dosa kepada orangtuanya dan juga ingin menunjukkan bahwa ia bukan anak yang manja dan mengecewakan. Rijal ingin segera mewujudkan wasiat yang diberikan ia dari ayahnya untuk tetap menghidupkan dan mengembangkan Pesantren An-Nur, wasiatnya yang paling berharga.

Alfan, merupakan pelajaran pertama ketika Rijal diperguruan menuju Pesantren Ar-Ridho. Kisah perjalanan Alfan dalam menghafal Al-Qur'an yang sangat lama membuat Rijal semakin bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Sudah sepuluh tahun berjuang untuk menghafal, tapi begitulah. . .” Ia berdiri. Mengajak bersalaman. Saat tangan kami saling genggam, ia menyebutkan namanya: Alfan (Jusuf A.N, 2011:12).

Berdasarkan kutipan novel di atas menunjukkan bahwa perjalanan seseorang Alfan dalam menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah karena seorang penghafal Al-Qur'an pun juga mendapatkan cobaan-cobaan yang berat. Apabila seseorang tidak dapat mengatasi cobaan tersebut, maka tidak akan berhasil dalam menghafal Al-Qur'an.

Rijal selalu terpikir akan tiga hal dalam benaknya yaitu masa depan Pesantren An-Nur, rencana kegiatan di Jombang, dan Zulaikha. Zulaikha adalah gadis pujaan hatinya yang akan setia menunggu sampai Rijal dapat mengantongi gelar tahfidz. Alasan Rijal memilih Pesantren Ar-Ridho tak lain karena kedua orang tuanya yang dulu pernah menjadi

santri di pesantren tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

MEMASUKI gerbang Ar-Ridho, orang yang pertama kuingat adalah umi dan Abah. Di tempat inilah dulu dua orang tuaku bergelut dengan ilmu. Di sini pula kini aku berlabuh, bertekad meneruskan jejak mereka. Ar-Ridho, sebuah pesantren sekaligus menjadi medan perangku (Jusuf A.N, 2011: 13).

Berdasarkan kutipan novel di atas menunjukkan bahwa alasan Rijal memilih tempat ia menuntut ilmu. Disinilah Rijal mendapatkan cobaan yang bertubi-tubi dalam perjalanannya menghafal Al-Qur'an. Setelah sekian lama Rijal tidak pernah mendapatkan kabar dari Shinta, ditempat inilah masalah bersama Shinta menghantui Rijal dan membuat Rijal tidak konsen dalam menghafal Al-Qur'an. Shinta adalah masalah yang kelimat bagi Rijal. Wanita asal Makassar itu yang pernah menjalin hubungan dengannya. Shinta seorang gadis nonmuslim yang dulu pernah Rijal kenal di Jogja sebelum memutuskan untuk berhenti kuliah. Shinta dan Zulaikha merupakan rintangan dan cobaan Rijal dalam menghafal Al-Qur'an. Wanita yang ingin ia lupakan dan ingin ia persunting ketika sudah mengantongi gelar tahfidz.

Pesantren Ar-Ridho terletak di kota kecamatan di daerah Jombang, sudah berdiri lebih dari dua puluh tahun dan memiliki alumni lebih dari lima lima ribu. Dengan bimbingan *al-mukaramah* Abah Kiai Murtadho al-Hafidz. Ar-Ridho adalah tempat dimana Rijal menuntut ilmu dengan menghafal. Kiai Murtadho merupakan sahabat dari umi dan abahnya Rijal.

Di pesantren milik sahabat ayahnya inilah Rijal ditempatkan disebuah kamar bersama 8 santri tahfidz lainnya. Santri tersebut bernama Hendra, Anwar, Farhani, Zainal, dan Masdar berasal dari Madura, Sulam anak yang paling bungsu dari keluarganya dan baru lulus SMA, Sulaiman dari Jakarta salah satu santri yang mempunyai izin membawa *handphone*, Ales santri berasal dari Malang yang meninggalkan beasiswa magester di Universitas Loyola Chicago demi untuk menghafal Al-Qur'an di Pesantren Ar-Ridho.

Sembilan santri tahfidz itu ibarat burung-burung cahaya, kejar mengejar, saling memberi motivasi untuk segera hafal Al-Qur'an. Rijal bertemu teman-teman seperjuangannya. Mereka saling mengejar satu dengan yang lainnya untuk mencapai puncak tertinggi. Meskipun mereka saling kejar mengejar untuk menjadi seorang tahfidz, tetapi mereka tidak pernah menjatuhkan satu dengan yang lainnya, melainkan mereka selalu memberikan motivasi kepada teman yang tertinggal. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini.

Kami bertiga laksana burung-burung yang sedang terbang menuju puncak ketinggian, saling mengejar, bersuitan memanggil satu dengan yang lain. Sulam adalah burung yang telah terbang mencapai separuh tingginya langit. Ia tidak mau menunggu aku dan Ales, tetapi terus berteriak-teriak, membagikan semangat “ Jangan tertipu dengan jarak. Aku tidak terlalu jauh darimu, tapi jika kau tak mengejarku, jangan harap aku menunggumu (Jusuf A.N, 2011:244).

Kutipan novel di atas menjelaskan bahwa sesama penghafal Al-Qur'an tidak perlu saling menjatuhkan, melainkan harus sama-sama memotivasi agar mencapai kesuksesan bersama tanpa menjatuhkan. Jika

ada yang tertinggal maka harus diberikan motivasi dan semangat agar dapat laju mengejar ketertinggalannya.

Namun, baru tiga bulan Rizal nyantri di Ar-Ridho, ia mendapatkan telepon dari Sinta yang mengabarkan dirinya telah masuk Islam dan sekarang nyantri di An-Nur, pesantren milik orang tuanya. Padahal Zulaikha juga tengah nyantri disana. Sinta adalah masalah yang kelim bagi Rijal yang akan dilupakan, Sedangkan Zulaikha adalah wanita pujaan hatinya yang ia janjikan akan melamarnya setelah mendapatkan gelar tahfidz. Mereka berdua adalah cobaan terberat bagi Rijal karena selalu menghantui pikiran Rijal, mereka kadang membuat konsentrasi menghafal Rijal terganggu.

Bukan hanya itu saja, Rijal pun pernah di tuduh mencuri *handphone* Sulam dari seorang santri yang bernama Jibril. Jibril merupakan santri Iqra' yang mempunyai masalah kelim dan ingin bertaubat dengan mengaji di Ar-Ridho. Sebelum itu ia mempunyai pengikut yang bernama *khadam*. *Khadam* merupakan jin yang sering mengikuti Jibril dan membisikkan kabar-kabar yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Maka dari itu Jibril ingin melepaskannya dengan mengaji di Ar-Ridho. Jin itulah yang membisikkan Jibril bahwa yang mengambil *handphone* Sulam adalah Rijal. Tetapi setelah itu Jibril sadar bahwa bisikan itu datang dari *khadam* dan meminta maaf kepada Rijal.

Cobaan demi cobaan selalu datang tetapi tidak membuat Rijal berhenti dalam menghafal Al-Qur'an. Target Rizal menjadi santri di Ar-

Ridho selama 4 tahun dan ia sudah menggapai cita-cita nya dalam waktu yang singkat yaitu 2 tahun saja, Rizal akan melanjutkan dengan menekuni ilmu yang lainnya di Ar-Ridho. Tetapi sebelum Rijal mengantongi gelar tahfidz , ia mendapatkan kabar meninggalnya abah Kiai Murtadho yang membuat kesedihan mendalam bagi santri dan keluarga di Ar-Ridho. sepeninggalan Kiai Murtadho menjadikan pesantren Ar-Ridho sepi dan banyak santri yang keluar pesantren untuk menyantri di tempat lain. Tetapi kejadian itu tidak berlangsung lama, kedatangan Alfian dapat membangkitkan pesantren Ar-Ridho dan mengembalikan semangat para santri.

Alfian merupakan orang yang cerdas dan berwibawa. Dengan kecerdasannya itu mampu memikat hati Sabila anak dari almarhum Kiai Murtadho dan dapat mempersuntingnya. Setelah menikah dengan Sabila, Alfian menjadi pemimpin pondok pesantren Ar-Ridho menggantikan Kiai Murtadho.

Setelah meninggalnya Kiai Murtadho, kabar duka datang kembali. Ales meninggal dunia ketika akan melakukan Khatmil Qur'an. Ales meninggal setelah menyelesaikan hafalannya dan menyandang gelar tahfidz. Cita-cita Ales telah tercapai dan meninggal dalam keadaan tenang karena cita-citanya telah tercapai. Kemudian Rijal dan Jibril mengantarkan jenazah Ales ke Malang tempat tinggal Ales dan keluarganya.

Rizal dan Jibril pulang ke pesantren Ar-Ridho setelah mengantarkan jenazah Ales dan berpamitan untuk pulang ke kampung halamannya masing-masing. Rija pulang kerumahnya untuk beberapa waktu karna ketika *khatmil* Qu'an dia tidak sempat untuk menemui Umminya dikarenakan mengantar jenazah Ales ke Malang. Tak lama setelah Rizal tiba di rumah dan beristirahat, ummi nya menanyakan perihal rencana Rizal kedepan, umi nya memberikan dua pilihan yaitu antara meneruskan ngaji di Ar-Ridho atau ingin menemani umminya di rumah dan mengurus An-Nur. Hal ini dapat di lihat dari kutipan novel berikut ini.

“Lalu, apa rencanamu ke depan ?” Pertanyaan sederhana. Pertanyaan yang juga telah aku ajukan kepada kawan-kawanku. Belum jelas apakah aku akan memberikan jawaban itu untuk ummi, orang yang paling aku hormati?

“Apa kau masih ingin meneruskan ngaji di ar-Ridho? Atau...?”

“Mmmm...”

“Atau kau ingin menemani Ummi di rumah, sambil *ngopeni* An-Nur? (Jusuf A.N, 2011:434)

Pertanyaan umminya tersebut membuat Rizal bingung, karena disisi lain Rizal ingin Mengaji lagi di Ar-Ridho dan di sisi lainnya lagi Rizal memikirkan ummi nya yang sudah tua mengurus pesantren An-Nur sendirian. Setelah mempertimbangkan pilihan yang diberikan oleh ummi nya, dengan pertimbangan yang matang Rizal memilih untuk tetap tinggal di rumah menemani ummi nya mengurus pesantren An-Nur peninggalan Ayahnya tersebut, karena sebelumnya ummi nya pernah berkata tentang santri putra yang semakin berkurang tidak seperti dulu

saat Abahnya masih ada. Itulah yang menjadi pertimbangan Rizal memilih antara dua pilihan tersebut.

Setelah menyandang gelar tahfidz, niat baik Rijal untuk melamar Zulaikha gadis pujaan hatinya itu terwujud. Niat Rijal akan mengembangkan dan mengurus pondok pesantren An-Nur akan segera terwujud. Buah kesabaran dan cobaan selama ini dapat di petik oleh Rijal.

4. Gambaran Umum Novel Burung-burung Cahaya

Data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu novel Burung-burung Cahaya Karya Jusuf A.N. Agar mengetahui lebih lanjut isi dari novel Burung-burung Cahaya, maka penulis menggambarkan tentang isi dari novel Burung-burung Cahaya yang meliputi tema, tokoh-tokoh, alur dan latar cerita novel Burung-burung Cahaya.

a. Tema Novel Burung-burung Cahaya

Tema atau ide pokok dalam novel ini yaitu perjuangan seorang Rizal sebagai tokoh utama. Rizal berjuang dalam menghafal Al-Qur'an dengan berbagai macam cobaan yang menghadang, tetapi ketika cobaan menghalang dalam menghafal Al-Qur'an dia tidak pernah putus asa. Rizal selalu mengingat Allah dalam setiap langkahnya, ia selalu beribadah kepada Allah maupun kepada makhluk Allah untuk mencapai ridhoNya.

b. Tokoh-tokoh dalam Novel Burung-burung Cahaya

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh cerita menurut Abrams dalam buku Siminto (2009: 44) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan. Setelah dilakukan analisis novel Burung-burung Cahaya mempunyai dua karakteristik tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu, berikut ini adalah penjelasannya.

1) Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang mempunyai peran penting dalam sebuah cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering diceritakan, baik itu sebagai pelaku kejadian ataupun sebagai yang dikenai kejadian. Bahkan tokoh utama di dalam novel-novel tertentu, senantiasa selalu dimunculkan di setiap kejadian atau peristiwa dan hampir bisa ditemui di setiap halaman buku cerita.

Tokoh utama dalam novel Burung-burung Cahaya yaitu Rizal. Rizal merupakan anak semata wayang dari Ummi Rukiyah dan suami. Rizal dibesarkan dalam dunia pesantren, karena orang tuanya adalah pemilik serta pengampun pesantren An-Nur di

Tuban. Ketika Abahnya meninggal dunia ia di wasiatkan oleh Abahnya untuk menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur'an di pesantren Ar-Ridho di Jombang. Kemudian setelah mendapat gelar hafidz, Rizal di amanahkan untuk mengurus dan mengembangkan pesantren An-Nur peninggalan Abahnya tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini.

Sebenarnya aku tidak tega meninggalkan Ummi sendirian. Perempuan yang genap seratus satu hari menjadi janda itu masih belum redam kesedihannya. Tapi aku ingin menebus dosaku kepadanya, kepada Abah juga. Aku ingin menunjukkan bahwa aku bukan anak yang mengecewakan. Aku ingin segera mewujudkan wasiat abah untuk tetap menghidupkan dan mengembangkan Pesantren An-Nur, warisannya yang paling berharga (Jusuf, 2011:7).

Dari kutipan novel di atas, dapat di lihat bahwa Rizal adalah anak yang sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, sehingga Rizal merasa bertanggung jawab untuk mengembangkan Pesantren An-Nur sebagai anak semata wayang yang dimiliki orang tuanya. Adapun watak Rizal sebagai tokoh utama pada novel Burung-burung Cahaya yaitu sopan, religius, percaya diri, ramah dan murah senyum, rajin beribadah, dan setia.

2) Tokoh Pembantu

Tokoh pembantu adalah tokoh yang mempunyai peran hanya sebagai penunjang tokoh utama dalam sebuah cerita. Dalam novel Burung-burung Cahaya, terdapat beberapa tokoh

pembantu yang pemunculannya di dalam cerita selalu diikuti oleh kehadiran tokoh utamanya. Tokoh tambahan tersebut di antaranya yaitu, Ummi Rukiyah, Zulaikha, Sinta, Kiai Murtado, Alfian, Ales, Jibril, Sulam, dan Sulaiman.

1. Ummi Rukiyah

Ummi Rukiyah adalah ibu dari seorang tokoh utama bernama Rizal. Ia seorang janda dari pemilik pondok pesantren An-Nur di Tuban. Ummi Rukiyah orang yang sangat religius yang sangat disegani oleh santi-santrinya, hal ini juga dikarenakan Ummi Rukiyah istri dari seorang kiyai besar pendiri dan pengampu pesantren An-Nur di Tuban. Ummi Rukiyah sebagai seorang Ibu sangatlah perhatian kepada anaknya. Beliau selalu menanyakan kabar dan sejauh mana Rizal dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini.

“Ummimu menjelang Isya’ tadi nelpon, tanya-tanya soal ngajimu. Ya aku katakan apa adanya, kalau akhir-akhir ini, kau kurang apik hafalannya.”

“Maaf, Bah.” Aku cukup kaget dengan keterangan itu. Sama sekali aku tidak mendua kalau ummi ternyata mengontrolku diam-diam. Pastilah bukan kali pertama Ummi menelepon Kiai Murtadho dan menanyakan hal yang sama. Bukankah demikian tabiat orang tua, selalu ingin tahu kabar dan perkembangan anaknya? (Jusuf A.N, 2011: 115-116)
Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa seorang Ibu

pasti mencemaskannya anaknya, selalu menanyakan kabar dan perkembangan anaknya ketika sedang jauh dari

jangkauan orang tua. Selain sifatnya yang perhatian, Ummi Rukiyah juga mempunyai sifat lain yaitu penyayang, religius dan pengertian.

2. Zulaikha

Zulaika adalah gadis yang dicintai oleh Rizal, Ia seorang wanita yang setia. Zulaika setia menunggu Rizal untuk melamarnya setelah berhasil menghafal Al-Qur'an dan mendapatkan gelar Tahfidz. Hal ini dapat di lihat dari kutipan novel berikut ini.

Aku tersenyum, ketika terkenang dengan anggukan Zulaikha sebagai sebuah persetujuan akan setia menungguku sampai hafal Al-Qur'an. Bertapa aku masih ingat ucapan Zulaikha bahwa emaknya sudah lama ingin punya menantu, ingin cepat meminang cucu (Jusuf A.N, 2011: 9).

Selain setia menunggu Rizal, Zulaikha juga mempunyai niat ingin melanjutkan menghafal Al-Qur'an. Pesantren yang dipilih Sinta untuk menghafal Al-Qur'an yaitu pesantren An-Nur, pesantren milih orang tua dari laki-laki yang Ia cintai. Hal ini dapat dilihat dari kutipan surat yang diberikan untuk Rizal berikut ini.

Begini, Mas. Bagaimana pendapat Mas Rijal seumpama aku nyantri lagi. Mas kan tahu, dulu aku pernah menghafal Al-Qur'an , sudah dapat lumayan sebenarnya. Hanya, karena jarang aku baca ulang, sehingga banyak yang lupa. Sia-sia juga kan kalau tak diteruskan? Ya, sembari menunggu Mas Rijal selesai ngaji di Jombang, niatku ini mungkin tak ada salahnya (Jusuf A.N, 2011:63).

Selain setia Zulaikha juga wanita yang shalehah, patuh terhadap kedua orang tuanya. Meskipun Zulaikha cinta kepada Rizal tapi tidak menutup kemungkinan bahwa Zulaikha akan menerima lamaran orang lain yang dipilih oleh orang tuanya.

3. Shinta

Shinta adalah masa lalu Rizal yang ingin ia lupakan. Shinta seorang mahasiswa di Jogjakarta asal Makassar. Karena jauh dari orang tua dan tidak mendapatkan perhatian sehingga membuat Shinta menjadi seorang pemabuk. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini.

Shinta sendiri yang meminta dan menunjukkan jalan menuju kamar kosnya. Saat aku membopongnya, aku segera tahu kalau gadis ini dalam keadaan mabuk. Aroma minuman keras yang keluar dari mulutnya tak bisa membohongi hidungku. (Jusuf A.N, 2011: 193)

Selain pemabuk, Shinta juga seorang pembunuh yang pernah membunuh lelaki yang mencintainya dikarenakan lelaki itu pernah mencoba membunuh Rijal. Kejadian itu membuat Shinta geram dan akhirnya dengan gelap mata Shinta membunuh lelaki yang mencintainya itu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini.

Suwondo. Lelaki yang mencintaiku. Lelaki yang telah menusukkan pisau ke lambungmu karena cemburu padamu. Sesaat setelah kau dinyatakan mati, yang ada di kepalaku saat itu adalah mencari orang yang telah menusukkan pisau ke lambungmu. Aku tau Suwondo

yang telah melakukannya. Dan, ketika aku berhasil menemukannya, tanpa panjang pikir, aku balas menusukkan pisau ke lambungnya (Jusuf A.N,2011:205).

Setelah kejadian itu Shinta mencari Rizal yang ketika Rizal hidup kembali, hingga sampailah Shinta di An-Nur kemudian Shinta masuk Islam dan menjadi santri di An-Nur. Shinta jugalah yang membuat Rijal terkadang tidak fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Masa lalu yang kelam bersama Shinta selalu teringat dan membuat ketakutan akan tersebar aib Rijal bersama Shinta di Pesantren An-Nur milik keluarganya itu.

5. Kiai Murtadho

Kiai Murtadho adalah pemimpin dan pengampu pondok pesantren Ar-Ridho di Jombang. Kiai Murtadho adalah seorang yang bijaksana dan taat pada agama. Ia tidak pernah meninggalkan shalat meskipun dalam keadaan sakit. Kiai Murtadho selalu menjadi teladan yang baik bagi santri-santrinya. Seperti yang dikutip dalam novel berikut ini

Itulah teladan yang mungkin hendak ditunjukkan oleh Kiai Murtadho. Ia tetap shalat jamaah, meskipun di kepalanya terdapat jahitan, kakinya terkilir, memar dan luka. Beliau pastilah yakin kalau rakaat-rakaat shalat yang dikerjakannya justru akan mempercepat kesembuhannya. (Jusuf A.N, 2011:267).

Kiai Murtado sangat bijaksana inilah mengapa beliau menjadi pemimpin Pondok Pesantren Ar-Ridho. Sebagai

seorang pemimpin beliau sangat perhatian, selalu bertanya keluh kesah dan kesulitan yang dihadapi para santrinya dalam menimba ilmu, serta tak pernah pelit untuk memberikan nasihat kepada para santrinya.

6. Alfian

Alfian seorang santri tahfidz di Al-Mubarak, Jombang. Ia sudah 10 tahun berjuang menghafal Al-Qur'an. Alfian seorang yang sabar dan tidak pernah putus asa dalam menghafal Al-Qur'an. Ia juga seorang yang ramah ketika bertemu Rizal di bus Ia mengajak bersalaman. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut ini.

“Sudah sepuluh tahun berjuang untuk menghafal, tapi...” Ia berdiri. Mengajakku bersalaman. Saat tangan kami saling genggam, menyebutkan namanya: Alfian.

Alfian suami dari Sabila anak dari Kiai Murtado. Alfian juga seorang yang bijaksana sebagai pemimpin yang menggantikan Kiai Murtadho. Alfian sedikit bicara namun ketika santri bertanya Ia selalu menjawab. Pengalaman dan ilmu-ilmunya yang luaslah bisa membuat luluh hati keluarga Sabila dan menjadi pengganti Kiai Murtadho.

7. Ales

Ales santri asal Malang adalah salah satu santri tahfidz yang dekat dengan Rizal. Ales seorang mahasiswa magister Universitas Loyola Cicgo yang mengundurkan diri

dari beasiswa magisternya. Ales mempunyai sifat yang dingin, penuh perhitungan dan egois tetapi juga perhatian terhadap Rizal. Ketika mengetahui penyakitnya dan divonis akan meninggal dalam waktu dekat, Ia memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an dan memilih pesantren Ar-Ridho sebagai wadah menimba ilmu dan menghabiskan sisa hidupnya di Ar-Ridho.

8. Sulaiman

Sulaiman santri asal Surabaya, Ia salah satu santri tahfidz di Ar-Ridho. Sulaiman sudah dua tahun berjuang menghafal Al-Qur'an, Ia berasal dari keluarga yang kaya dan satu-satunya santri yang memiliki izin resmi dari pengurus untuk membawa handphone.

9. Sulam

Sulam merupakan salah satu santri tahfidz, santri termuda di antara santri tahfidz, Ia baru lulus SMA. Sulam berasal dari keluarga yang taat kepada agama, sehingga ketiga kakaknya sudah mengantongi gelar tahfidz. Sulam anak terakhir dari empat bersaudara dan Ia dikenal santri yang paling giat menghafal, sehingga ketika menyeter hapalan dalam sehari

Sulaiman mampu menyeter dua lembar lebih.

10. Jibril

Jibril merupakan santri Iqra' asal Bojonegoro berusia sekitar 30 tahun. Jibril merupakan santri yang banyak disegani oleh santri-santri lainnya. Meskipun ia masih mengeja Alif, Ba, Ta dan huruf Iqra lainnya masih belum bisa tetapi ia mempunyai semangat tinggi dalam membaca Al-Qur'an. Jibril pernah gagal dalam menjalin hubungan rumah tangga dengan seorang gadis yang mungkin tidak pernah mencintainya sejak menikah.

11. Sabila

Sabila merupakan putri dari Kiai Murtadho pengampu pondok pesantren Ar-Ridho. Sabila seorang hafidzah yang tekun dan berbakti kepada kedua orangtua. Ia sudah mendapatkan gelar hafidzah ketika masih duduk di bangku sekolah SMA.

12. Farhani

Farhani salah satu santri tahfidz berasal dari sebuah kampung di tepi pantai di daerah Sumenep. Farhani memenuhi kebutuhannya dipesantren dengan berjualan keliling kota, dari gang satu ke gang yang lainnya untuk berjualan kopi dan tasbih. Farhani seorang satri yang tekun dan mandiri.

13. Masdar

Masdar salah satu santri tahfidz berasal dari Madura bertetangga dengan Farhani. Masdar juga seorang santri yang tekun dan mandiri, dia memenuhi kebutuhannya dengan mengajar baca tulis al-Qur'an di sebuah sekolah swasta.

14. Zainal

Zainal juga salah satu santri tahfidz asli Madura, ia bertetangga dengan Masdar dan Farhani. Sebagaimana kawannya yang tekun dan mandiri, ia juga sama mempunyai sifat tersebut. Mereka yang hidup dengan hasil keringatnya, telah mengenal kerasnya hidup menjadikan mereka kaku dan pendiam. Zainal memenuhi kebutuhan hidupnya di pesantren dengan berjualan minyak wangi dan buku-buku di stasiun kereta api.

c. Alur Cerita Novel Burung-burung Cahaya

Alur merupakan urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan sebab-akibat. Dalam novel Burung-burung Cahaya, alur memiliki 5 tahapan yaitu 1) Tahap pengenalan, 2) Tahap pemunculan konflik, 3) Tahap konflik memuncak, 4) Konflik menurun, 5) Tahap penyelesaian. Adapun kelimahtahapan tersebut dapat dilihat dari pembahasan berikut ini

1. Tahapan pengenalan

Tahap pengenalan dalam Novel Burung-burung Cahaya ini bermula dari niat Rizal untuk menghafal Al-Qur'an karena ingin mengembangkan pesantren An-Nur. Ia mengundurkan diri dari kuliahnya setelah Ayahnya meninggal dan Ia memutuskan untuk mengaji di Ar-Ridho. Alasan Rizal memilih mengaji di Ar-Ridho, karena di sanalah dulu Ummi dan Abinya menuntut ilmu. Keputusan itu tak lain untuk menebus kesalahan yang pernah dilakukan Rizal ketika Ia kuliah dulu. Rizal ingin mewujudkan wasiat Abahnya untuk tetap menghidupkan dan mengembangkan Pesantren An-Nur, warisannya yang paling berharga. Sebelum berangkat ke rantauan, Ummi Rukiyah banyak sekali memberi nasehat kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini.

"BISMILLAHI tawakkaltu 'alallah. Laa haula walaa quwwata illa billaahil 'aliyyil 'azhim.". aku telah hafal di luar kepala doa itu sejak masih sekolah dasar tapi baru kali ini aku mengamalkannya.

Mega jingga Senin pagi masih menyelimuti langit ketika aku pamit. Ummi, Rukiyah, namanya, tampak bangga melihat penampilan dan niat baik yang berangkali tampak tercurat di wajah anak lelaki semata wayangnya ini. Semalam, aku sudah dinasehati macam-macam, terutama berkaitan dengan pantangan dan amalan penghafal Qur'an. Kini, di saat aku telah siap berangkat, ummi tak berkata banyak (Jusuf A.N, 2011:5).

Sebenarnya, aku tidak tega meninggalkan Ummi sendiri. Perempuan yang genap seratus satu hari menjadi janda itu masih belum redam kesedihannya. Tapi, aku ingin menebus dosaku kepadanya, kepada Abah juga. Aku ingin

menunjukkan bahwa aku bukan anak yang mengecewakan. Aku ingin segera mewujudkan wasiat Abah untuk tetap menghidupkan dan mengembangkan Pesantren An-Nur, warisannya yang paling berharga (Jusuf A.N, 2011:7).

Memasuki gerbang Ar-Ridho, orang yang paling pertama kuingat adalah Ummi dan Abah. Di tempat inilah dulu dua orang tuaku bergelut dengan ilmu. Di sini pula kini aku berlabuh, bertekad meneruskan jejak mereka.... (Jusuf A.N, 2011:13).

Kutipan di atas menunjukkan awal tahap pengenalan

pada Novel Burung-burung Cahaya ini bermula dari niat tokoh utama bernama Rizal untuk menghafal Al-Qur'an dan mengembangkan pesantren peninggalan Abahnya tersebut. Serta alasan Rizal mengambil di Pondok Pesantren Ar-Ridho.

2. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik pada novel Burung-burung Cahaya ini bermula ketika Rizal sedang konsentrasi menghafal Al-Qur'an di Pesantren Ar-Ridho, kemudian mendapat surat Zulaikha yang mengabarkan akan melanjutkan menghafal Al-Qur'an dan mendapat telepon dari Shinta yang mengaku saudara jauhnya. Shinta memberi kabar bahwa Ia sudah masuk Islam dan menjadi santri di An-Nur pesantren milik orang tuanya itu. Pada saat itulah Rizal mulai tidak konsentrasi menghafal Al-Qur'an, Ia memikirkan masalahnya yang kemungkinan akan diceritakan oleh Shinta kepada Zulaikha dan Umminya. Tahap pemunculan konflik ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini.

SURAT itu datang selepas aku shalat Dhuha. langsung dari tangan Simbah akau menerimanya. Ketika pertama membacanya, aku tersenyum senang dan berniat untuk secepatnya membalasnya dengan penuh kata “ya”...

Shinta, untuk ketiga kalinya ia meneleponku dan mengaku sebagai saudara jauhku. Aku melipat surat dari Zulaikha dan menyimpannya di lemari, di bawah baju, pena di atas lemari. Bergegas keluar kamar, menuruni tangga, menjemput suara Shinta (Jusuf A.N, 2011:64).

Dan benar, shinta sudah di An-Nur, maka ia akan bertemu dengan Zulaikha. Mereka akan berjabat tangan saling berkenalan, dan bercerita masa lalunya (Jusuf A.N, 2011:65).

Aku sadar kalau apa yang menghimpit perasanku ini adalah cobaan dari niat muliaku untuk menghafal Qur'an. Dan aku yakin, kehadiran Shinta dan Zulaikha secara bersamaan barulah permulaan dari ujianku. Akan ada cobaan yang lebih besar dari sekedar urusan perempuan, mungkin. Duh, apakah aku akan sanggup, jika menghadapi masalah yang baru permulaan ini saja begitu membuatku kewalahan (Jusuf A.N, 2011: 69).

Berdasar kutipan di atas menunjukkan bahwa munculya konflik berawal dari Zulaikha dan Shinta. Ketakutan-ketakutan Rizal itu terbayang setiap saat yang akan membuat konsentrasi mengafalnya buyar dan menurun. Tetapi Rijal menggap bahwa itu adalah cobaan awal yang menghadang dirinya dalam menghafal Al-Qur'an. Ia berfikir akan ada cobaan-cobaan lainnya yang akan lebih besar yang akan mengganggu konsentrasinya belajar.

3. Tahap konflik memuncak

Tahap konflik ini memuncak ketika Rizal menerima surat yang kedua kalinya dari Zulaikha. Surat itu berukuran

jumbo terdiri dari dua lembar buku tulis. Zulaikha memberi kabar jika Ia akan di lamar oleh Ghiza dan memberi empat pilihan yang mana salah satunya harus dipilih oleh Rizal. Kabar yang diberikan kepada Rijal membuat semangatnya dalam menghafal runtuh. Hal ini dapat di lihat dari kutipan novel berikut ini.

Membaca surat dari Zulaikha seperti membaca peta yang penuh dengan jebakan. Dalam surat itu, Zulaikha memberika aku pilihan-pilihan. Pilihan-pilihan yang membuatku harus berpikir ekstra dengan pilihanku (Jusuf A.N, 2011:351).

“Tidak biasanya kau bangun paling akhir, Rijal.” Santoso seakan tak percaya. Ia keluar kamar setelah mengetahuiku terjaga (Jusuf A.N, 2011:359).

Dari kutipan novel di atas menerangkan bahwa Rijal yang biasanya selalu lebih awal dan tidak pernah terlambat untuk bangun subuh menjadi terlambat. Hal itu di karenakan pilihan yang diberikan Zulaikha kepada Rijal, sehingga membuat Rijal tidak konsentrasi untuk menghafal Al-Qur’an. Surat kedua Zulaikha tersebut membuat Rijal harus berfikir ekstra dan memakan waktu berhari-hari untuk memilih keputusan yang tepat diantara keempat pilihan tersebut.

4. Tahap Konflik Menurun

Pada tahap konflik menurun ini ketika Rijal memilih dari salah satu pilihan yang di berikan Zulaikha kepadanya, yaitu memilih pilihan yang keempat. Pilihan keempat ini yaitu Rijal tetap serius menghafal Al-Qur’an tanpa harus menemui

Zulaikha ataupun membalas surat darinya. Seperti yang dikutip dalam novel berikut ini.

Sekian minggu aku di sibukkan dengan rutinitas dan tugas baruku, sehingga tidak memiliki waktu untuk merumitkan masalah itu. Aku sudah Istikharah dan Allah telah meneguhkan hatiku untuk memilih pilihan Zulaikha yang terakhir, yaitu tetap serius menghafal al-Qur'an tanpa harus menemuinya ataupun membalas suratnya. Aku telah melakukannya. Aku tau perasaan Zulaikha setelah ia tahu kalau aku memilih pilihan yang mungkin sebenarnya tidak ia inginkan itu (Jusuf AN, 2011: 379)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Rijal mulai tenang dan menjalankan rutinitasnya setelah memutuskan untuk memilih pilihan keempat, meskipun dalam pilihan tersebut membuat Zulaikha kecewa terhadap keputusannya. Rijal lebih memilih untuk meneruskan niat dan tekadnya dalam menghafal Al-Qur'an hingga mendapat gelar tahfidz kemudian akan melamar Zulaikha jika Zulaika belum di jodohkan oleh keluarganya.

5. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian ini, dimana sudah tidak ada konflik antar tokoh. Rijal sudah menyandang gelar tahfidz. Pada tahap penyelesaian ini Rijal akan bertandang ke rumah Zulaikha untuk bersiraturahmi dan di sinilah Ummi Rijal bersedia melamarkan Zulaikha untuk anak semata wayangnya itu. Hal ini dapat di lihat dari kutipan berikut in.

“Jangankan untuk siraturahmi, jika kau meminta ummi melamar Zulaikha, dengan senang hati ummi bersedia.”(Jusuf A.N, 2011:454).

Ghiza. Sulit sekali aku menghafal nama itu. Kami sudah menerimanya. Tapi begitulah, Nak. Mungkin belum jodoh. Saat perjalanan pulang setelah mendapat jawaban atas lamarannya, mobil yang Ghiza tumpangi kecelakaan. Ghiza dan beberapa penumpanginya meninggal (Jusuf A.N, 2011:454).

Rijal datang tepat waktu dan mendapat kabar langsung

dari Ibu Zulaika, bahwa Zulaikha tidak jadi menikah karena

Ghiza meninggal ketika di perjalanan pulang setelah mendapatkan jawaban atas lamarannya. Di sinilah kesempatan

Rijal untuk meminta Izin, ketika Ia sudah siap akan secepatnya

melamar Zulaikha. Pada tahap inilah semua konflik

terselesaikan dan akhir dari perjuangan Rijal dalam menghafal

Al-Qur'an.

d. Latar

Latar tempat pada Novel Burung-burung Cahaya ini yaitu pondok pesantren An-Nur di Tuban, pondok pesantren Ar-Ridho, Malang, Yogyakarta dan Pantai Parangtritis. Berikut ini beberapa kutipan latar tempat dalam Novel Burung-burung Cahaya.

1. Pondok Pesantren An-Nur

Pondok pesantren An-Nur adalah pesantren milik keluarga Rijal. Semenjak Abahnya meninggal, pesantren An-Nur sepi karena banyak para santri memilih untuk pindah

pesantren. Niat Rijal ingin mengembangkan pesantren An-Nur sesuai dengan wasiat Abahnya. Hal ini dapat di lihat dari kutipan novel berikut ini.

Sebenarnya, aku tidak tega meninggalkan Ummi sendirian. Perempuan yang genap seratus satu hari menjadi janda itu masih belum redam kesedihannya. Tapi, aku ingin menebus dosaku kepadanya, kepada Abah juga. Aku ingin menunjukkan bahwa aku bukan anak yang mengecewakan. Aku ingin segera mewujudkan wasiat Abah untuk tetap menghidupkan dan mengembangkan **Pesantren An-Nur**. Warisannya yang paling berharga (Jusuf A.N, 2011: 7)
Kutipan novel di atas menjelaskan tempat di mana

Rizal akan mengembangkan pondok pesantren An-Nur warisan Abahnya ketika Ia sudah mendapat ilmu yang cukup untuk mengemban amanah. Rijal akan menepati janjinya untuk mengambil alih pesantren An-Nur warisan abahnya itu setelah menimba ilmu di Ar-Ridho sebagai balasan atas dosa-dosa yang pernah Rijal lakukan ketika kuliah di jogja dulu.

2. Pondok Pesantren Ar-Ridho

Ar-Ridho terletak di kota kecamatan di daerah Jombang, sudah berdiri lebih dari dua puluh tahun dan memiliki alumni lebih dari lima lima ribu. Dengan bimbingan *al-mukaramah* Abah Kiai Murtadho al-Hafidz. Ar-Ridho adalah tempat dimana Rijal menuntut ilmu dengan menghafal Al-Qur'an. Di pesantren inilah Rijal berjuang dan menghadapi cobaan-cobaan dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat di lihat dari kutipan novel berikut ini.

MEMASUKI gerbang **Ar-Ridho**, orang yang pertaqma kuingat adalah Ummi dan Abah. Di tempat inilah dulu dua orang tuaku bergelut dengan ilmu,. Di sini pula kini aku berlabuh, bertekad meneruskan jejak merena. **Ar-Ridho**, sebuah pesantren sekaligus menjadi medan perangku.

Begitulah niat Rijal memilih pesantren Ar-Ridho untuk

menghafal Al-Qur'an, karena di sanalah dulu Abah dan Umminya menuntut ilmu dan kini Rijal ingin meneruskan jejak orang tuanya. Cobaan demi cobaan selalu dapat teratasi oleh Rijal ketika menuntut ilmu di Ar-Ridho.

3. Al-Mubarak

Al-Mubarak adalah tempat dimana Alfian menimba ilmu selama sepuluh tahun. Dalam kurun waktu tersebut Alfian berjuang menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. berikut kutipan novel latar tersebut.

“Turun dimana, Mas?” Begitu saja pertanyaanku terlempar. Percakapan di dalam bus biasanya tidak diawali dari menanyakan nama, tapi kelak pertanyaanku ini akan menuntunku ke sana.

“**Al-Mubarrok.**”

Aku kenal nama itu. **Al-Mubarak**, sebuah nama pesantren tahfizhul Qur'an di kota Jombang yang terkenal (Jusuf A.N, 2011:11).

Berdasarkan kutipan novel di atas dapat diketahui bahwa Al-Muabarak adalah sebuah pesantren tahfidz yang terkenal di Jombang. Di tempat inilah Alfian berjuang selama sepuluh tahun dalam menghafal Al-Qur'an.

4. Yogyakarta

Yogyakarta adalah tempat dulu Rijal menuntut Ilmu. Jogja kota seribu warna. di tempat inilah Rijal bertemu dengan Shinta, dimana masa kelam dan dosa yang telah Rijal lakukan bersama Shinta sebelum memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an di Ar-Ridho. Hal ini dapat di lihat dari kutipan berikut ini.

INILAH Jogja Gudangnya mahasiswa, penyair, penerbit, dan penulis. Tanah sejuta kamar kos. Inilah kota dengan tugu, keraton, dan Malioboro sebagai ikonnya. Di kota inilah, aku pernah hidup sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi Islam tertua di negeri ini (Jusuf A.N, 2011:190).

Yogyakarta meninggalkan kenangan pahit Rizal bersama Shinta. Di kota ini pula Rijal pernah meraskan minuman haram yang di larang oleh agama, begitu kelam kenangan Rijal di kota pelajaran ini.

5. Parangtritis

Pantai Parangtritis inilah yang membawa Rijal bertemu. Shinta menulis surat yang mengancam dan mengajak Rijal untuk bertemu dengannya di Parangtritis. Hal ini dapat di lihat dari kutipan berikut ini.

Parangtritis sepi, tetapi warung-warung dan penyedia jasa kamar mandi yang berdekat-dekat sepanjang jalan masuk menuju pantai tetap terbuka. Sebab, ramainya Pantai Parangtritis memang sukar ditebak, kecuali jika Tahun Baru, lebaran, dan musim sekolah.

Dalam suratnya, Shinta tidak menyebutkan di sudut mana persisnya aku menemukannya. Sedangkan **Parangtritis** bukan pantai yang panjangnya dua puluh meter. Aku terus berjalan sambil sesekali menoleh ke

kanan dan kiri, memandangi wajah-wajah orang yang ada (Jusuf A.N, 2011:196-197).

Pantai Parangtritis inilah Rijal bertemu Shinta pertamakalinya setelah sekian lama tidak pernah berjumpa. Di pantai ini pula Shinta menceritakan rahasianya kepada Rijal. Di sinilah Shinta berceritakan asal mula Ia sampai ke pondok pesantren An-Nur milik orang tua Rijal itu. Serta di pantai Parangtritis inilah Shinta menyatakan perasaannya kepada Rijal bahwa Ia mencintai Rijal.

6. Malang

Malang adalah daerah tempat dimana Ales tinggal. Di kota ini pula Rijal dan Jibril mengantarkan jenazah Ales. Hal ini dapat di lihat dari kutipan berikut ini.

Aku dan Jibril mengurus dan turut serta mengantar jenazah Ales sampai **Malang** dengan ambulans. Tiba di sana, aku menerangkan pada keluarganya tentang kematian Ales yang mendadak. Untunglah keluarganya bisa mengerti, bisa lapang menerima takdir itu (Jusuf A.N, 2011: 425)

Aku berangkat pagi-pagi dari **Malang**, dan menjelang siang, aku sudah tiba di Ar-Ridho yang lengang. Panggung, tarub, kursi, dan sound system sudah dicabut dan diangkut (Jusuf A.N, 2011: 426).

Berdasar kutipan di atas, daerah itulah kelahiran sekaligus tempat peristirahatan terakhir Ales seorang tahfidz yang telah menggapai cita-citanya sebelum meninggal dunia.

Di Malang inilah jenazah Ales di antarkan oleh Rijal dan Jibril kepada keluarganya.

B. Klasifikasi Nilai-Nilai Ibadah dalam Novel Burung-burung Cahaya

Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Ahmadi (1994:240) Ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia.

Ibadah terbagi menjadi dua yaitu ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Ibadah mahdah yaitu ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah, yang telah ditetapkan Allah perincian-perinciannya, tingkatan dan cara-caranya tertentu, seperti tharah, shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdah yaitu ibadah yang berhubungan sesama makhluk baik manusia maupun lingkungannya. Guna mempermudah dalam menganalisis, peneliti membuat klasifikasi nilai-nilai ibadah dalam novel Burung-burung Cahaya. Klasifikasi tersebut menggunakan tabel sebagai berikut.

Tabel 4.3
Klasifikasi Nilai-nilai Ibadah dalam Novel Burung-burung Cahaya

No	Deskripsi Nilai	Keterangan Nilai	Hal
1	<ul style="list-style-type: none"> - “Nanti, setelah masuk kamarmu, kau ambil air wudhu. Bacalah dulu al-Qur’an sampai khatam. Setelah khatam, kau dirikan shalat Taubat, Tahajjud, dan Hajat. - Aku pun bangkit dan bergerak menuju tempat wudhu. Udara dingin menyapaku di luar masjid. Air yang membasuh tubuh anggota wudhu menyegarkan pikiranku. - Tiba adzab Isya’, kuperbaharui wudhuku yang belum batal sejak ‘Ashar tadi. Tempat wudhu yang ada di samping masjid tidak seperti biasanya... 	Tharah/Berwudhu (Mahdah)	22 163 249 278

	<p>yang bisa diwakilkan, tidak pula seperti puasa yang digantikan dengan fidyah. Shalat wajib dilakukan oleh mukallaf, dalam keadaan apa pun, sakit separah apapun.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seperti juga orang shalat. Mula-mula, kita shalat karena kita beriman pada Allah dan patuh akan perintahNya. Kita merasa dipaksa untuk terus shalat dan shalat meski pada awalnya, kita belum bisa merasakan kenikmatan dari shalat. Tetapi lama kelamaan, kalau kita sungguh-sungguh untuk shalat dengan sebaik-baiknya, kita pasti bisa merasakan kenikmatan itu. <p>Nilai yang sama</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setiap malam, aku selalu bangun untuk shalat Taubat, Tahajut, dan Hajat. Tetapi, apa yang disarankan Kiai Murtadho dan kujawab dengan <i>insya Allah</i> beberapa hari lalu, belum ku amalkan. - Sulam memiliki satu kebiasaan yang juga dilakukan oleh Simbah, yakni shalat sunnah dua rakaat yang berdirinya bagai tongkat. Setelah al-Faatihah, pastilah Sulam tengah menyetorkan hafalannya langsung kepada Yang Kuasa. - Setelah shalat Taubat, Tahajjud, dan Hajat, aku berdzikir dengan Asmaul Husna. Di sela-sela berdzikir, aku mendengarkan suara orang merintih, lalu sesenggukan. - Surat itu datang selepas aku shalat Dhuha. Langsung dari tangan Simbah aku menerimanya. - Dan, aku benar-benar menangis pada malam menjelang Subuh ketika kuingat-ingat lagi tafsir itu seteah Tahajjudku. Aku menangis dengan air mata berlinang. - Diam-diam, aku menjadi epigon Ales dalam hal menyedot ilmu orang lain. Aku mulai melakukan shalat Dhuha delapan rakaat, dan shalat <i>ba'diyah</i> dengan mengulang hafalan-hafalan al-Qur'an di dalam shalat. - Kiai Murtadho memimpin langsung shalat Tarawih malam ini. Di belakang beliau, seratus lebih makmum yang semuanya adalah laki-laki (santri putri mendirikan jamaah sendiri di aula putri). 	<p>Shalat (Mahdah) Sunnah</p>	<p>377</p> <p>39</p> <p>56</p> <p>57</p> <p>63</p> <p>137</p> <p>245</p> <p>250</p>
--	--	------------------------------------	---

	<ul style="list-style-type: none"> - Sampai malam ketiga Ramadhan, jamaah shalat Isya' dan Tarawih masih sama dengan hari pertama. Tetapi, tingkat dan kelakuan para jamaah Tarawih sudah mulai menunjukkan adanya perubahan. - "Sunnah Nabi bukan hanya Tarawih." "tarawih termasuk sunnah yang utama." "Benar. Lebih baik mana, mengerjakannya karena terpaksa, atau meninggalkannya untuk melakukan sunnah yang lain, membaca al-Qur'an misalnya, tetapi dilakukan dengan ikhlas?" 		251
			255
3	- Aku berpuasa Senin-Kamis. Ales berpuasa tengah bulan tiap bulan Qamariyah. Sementara, Sulam meniru Nabi Daud, sehari lapar. Sehari makan tanpa berusaha untuk mengenyangkan.	Puasa sunnah (Mahdah)	147
4	<ul style="list-style-type: none"> - "Sudah sepuluh tahun berjuang untuk menghafal, tapi begitulah..." Ia berdiri. Mengajakku bersalaman. Saat tangan kami saling genggam, ia menyebutkan namanya: Alfian. - Ar-Ridho, sepenngamatanku seminggu ini, memang dipenuhi dengan orang-orang tekun. Santri di sini dibedakan bukan dari umur dan ijazah sekolahnya, melainkan dibedakan dari program yang ditekuninya. Setidaknya, ada tiga program belajar di Ar-Ridho, kajian kitab kuning, termasuk nahwu shafar, membaca al-Qur'an, dan hafan al-Qur'an. - "Aku sudah bisa berwudhu, shalat, meski belum hafal doa-doanya. Aku masih belajar membaca al-Qur'an, Gus. Indah sekali. Tuban. Pesantren An-Nur aku tak menyangka bisa sampai kesini - Kami akan duduk mendengar <i>mau'idzah hasanah</i> dari pengasuh kami, Abah Haji Kiai Murtadho, dengan perhatian penuh. Kami akan terpaku, tak ada yang berani bicara sepatah kata pun, kecuali kiai kami akan diam menunggu majelis pengajian semuanya terdiam. 	Menuntut Ilmu (Ghairu Mahdah)	12
			30
			66
			166
5	- "Ibu saya yang memilihkan Pesantren Ar-Ridho. Saya manut, menurut sama Ibu."	Berbakti kepada kedua orang tua	22

	<p>“O, jadi ibumu yang juga menyuruhmu untuk menghafal Qur’an, bukan keinginanmu sendiri?”</p> <p>“Saya ingin membahagiakan beliau, Bah.”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bukan itu, Jal. Sabila itu <i>birul walidain</i>, Malkan senang mengembangkan. Sabila tekun dan pintar. Malkan <i>nyeleneh</i>. Gayanya ke mana-mana bawa buku, tapi bicaranya tidak mutu. - “Bu... bu.... bukan begitu, Mi. Dengan senang hati, aku akan menjalankan perintah Ummi.” Orang tua adalah raja, dan kita, anak-anaknya, adalah budak. Tak patut seorang budak menolak perintah raja, lebih-lebih perintah itu hanyalah berjalan tak lebih lima puluh meter untuk memanggil seseorang. 	(Ghairu Mahdah)	44 304
6	Sungguh, aku tak ingin berusta. Sebab, dusta akan melahirkan dusta-dusta yang tak berkesudahan sampai si pendusta mengakui kedustaannya. Dusta, bagaimana kecilnya, akan menghalangi hafalan para tahfidz Al-Qur’an, demikian ku ketahui dari Ummi.	Jujur (Ghairu Mahdah)	33
7	<ul style="list-style-type: none"> - “sudahlah, Rijal. Tak perlu kau tutup-tutupi. Bagilah masalahmu. Kita ini makhluk sosial kan ? Kodrat kita saling berbagi, saling membutuhkan. Kita tak hanya membutuhkan bantuan, tetapi kadang-kadang butuh untuk memberikan bantuan. - “Bukan meminta, tapi menerima. Menerima bantuan orang lain, sama saja membantunya menyalurkan niat mulia. Nah, tuh Sulaiman...” - Orangtua itu mungkin menyangka bahwa aku adalah orang gila yang masih bisa diselamatkan. Maka, ia bergegas masuk ke rumahnya yang ada didepan masjid itu, lalu keluar lagi bersama seorang perempuan yang mungkin adalah istrinya. Diberinya aku baju dan handuk. Disuruhnya aku masuk ke dalam rumahnya. 	Tolong menolong (Ghairu Mahdah)	77 89 208
8	- Pagi sampai menjelang ‘Ashar, mereka tak pernah ada di pesantren. Farhani berkeliling kota, dari gang satu ke gang lainnya untuk berjualan kopiah dan tasbih, sementara Zainal berjualan minyak wangi dan buku-buku di stasiun kereta api, sedangkan Masdar	Bekerja (Ghairu Mahdah)	53

	<p>mengajar baca tulis Al-Qur'an di sebuah sekolah swasta.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Orang-orang terminal sebenarnya adalah orang yang aktif, mencari nafkah dengan cara berbeda satu dengan lainnya. 		175
9	<ul style="list-style-type: none"> - Kejadian beberapa hari lalu, di mana Sulaiman menuduhku sebagai pencuri, sudah aku lupakan. Sulaiman sudah meminta maaf padaku, dan dengan senang hati, aku pun telah memaafkannya. - “Maafkan kami, Bah. Kami yang seharusnya minta maaf kepada Abah.” Kueratkan menjabat tangan kanan Abah dengan kedua tanganku. - “Sudah kumaafkan kau ketika aku tadi meminta maaf padamu. Fatimah.” aku tak bisa menarik lagi ucapan ini. Ucapanku yang menyiratkan bahwa Fatimah memiliki banyak salah padaku. 	Saling memaafkan (Ghairu Mahdah)	151 274 309
10	<p>“Iya. <i>Alhamdulillah</i> sejak kamu pergi ke Jombang, saudara-saudara banyak silaturahmi kemari. Minggu kemarin, Budhe Tun juga sama anak-anaknya. Minggu kemarinnya, Pakdhe Kardi dengan cucunya. Bahkan, Pakdhe Kardi sudah tiga kali ke Tuban, kangen sama abahmu, katanya. Datang Cuma untuk berziara.”</p>	Siraturahmi (Ghairu Mahdah)	97
11	<p>Tadi, sebenarnya aku masih menyimpan beberapa lembar uang yang sangat cukup untuk membayar ongkos ojek. Tetapi, ketika aku keluar dari area pemakaman Mbah Bonang, seseorang nenek meminta sedekah padaku. Nenek itu mengaku baru saja kecopetan, dan tidak memiliki ongkos untuk pulannya.</p>	Bersedekah (Ghairu Mahdah)	284
12	<ul style="list-style-type: none"> - “Jangan pernah kau berpikir kalau menghafal Qur'an itu pekerjaan berat. Kalau mendadak pikiran semacam itu muncul, segeralah bertasbih dan berwudhu, karena pikiran itu datangnya dari setan. - Tekadku benar-benar sudah bulat, akan sungguh-sungguh serius selama di Jombang, tak akan berhenti mengaji sebelum menguasai ilmu bahasa Arab, hafal Qur'an, dan menguasai kitab-kitab. - Begitulah beliau menasehatiku sewaktu pertama kali aku mulai menghafal. Aku yang 	Menghafal Al-Qur'an (Ghairu Mahdah)	6 8 41

<p>sudah menghatamkan al-Qur'an sejak dua hari lalu, baru mulai mengawali hafalan al-Qur'an hari ini, bakda Maghrib ini.</p>	
<ul style="list-style-type: none"> - Meski begitu, ia sudah hampir khatam menghafal Qur'an. "Kata Ummi Jamilah, hafalannya sudah hampir rampung. Tinggal juz 29," terang Simbah dengan mata menerawang, seakan-akan sambil membayangkan suara Sabila yang merdu dan wajahnya yang ayu. 	44
<ul style="list-style-type: none"> - Sulam memiliki satu kebiasaan yang juga dilakukan oleh simbah, yakni shalat sunnah dua rakaat yang berdirinya bagai tongkat. Setelah al-Faatihah, pastilah Sulam tengah menyetorkan hafalannya langsung kepada Yang Kuasa. 	56
<ul style="list-style-type: none"> - "Semoga Allah memudahkanku dalam menghafal Al-Qur'an, memberikan kekuatan dan keteguhan hati ku untuk memahami dan mengamalkan kandungannya. 	58
<ul style="list-style-type: none"> - "Seorang penghafal al-Qur'an semestinya juga selalu dzikrullah. Karena di dalam al-Qur'an, kau tahu, begitu banyak terdapat kalimat 'Allah', mesipun kita tidak memahami terjemahan al-Qur'an apalagi tafsirnya. 	76
<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terasa, setelah enam bulan menghafal, aku sudah bisa menghafal <i>Juz'amma</i> yang ayat-ayatnya penuh dengan rima. Telah pula aku menghafal al-Baqarah sampai an-Nisaa' yang ayatnya panjang-panjang. Sungguh <i>masya Allah</i>, aku telah membuktikan kalau aku bisa menghafalnya. 	146
<ul style="list-style-type: none"> - Itulah cara yang dianggap Sulaiman paling ampuh untuk meningkatkan rasa percaya diri, menebal tekad, mengingat-ingat niat sucinya dalam menghafal al-Qur'an. 	152
<ul style="list-style-type: none"> - Aku tak akan seperti Alfian yang sepuluh tahun lebih tak khatam-khatam al-Qur'an. Tapi aku ingin seperti Alfian yang ketegarannya menghafal al-Qur'an terus berkobar. Aku ingin lebih baik dari Alfian, sanggup menghafal al-Qur'an dalam waktu yang cepat. 	186
<ul style="list-style-type: none"> - Pengakuanku atas adanya Sang Khalik kian mantap di dadaku. Hafalan Qur'anku yang 	252

	dulunya kurasa begitu payah, kini juga menunjukkan adanya peningkatan. dst		
--	--	--	--

C. Analisis Nilai- nilai Ibadah Mahdah dan Ghairu Mahdah dalam Novel Burung-burung Cahaya

Pada pembahasan ini, peneliti akan menganalisis lebih mendalam terhadap temuan-temuan nilai Ibadah yang terdapat dalam novel Burung-burung Cahaya. Peneleliti kemudian menganalisis dengan mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam teori-teori pengetahuan yang sudah ada. Serta menganalisis temuan tersebut berdasarkan konteks yang lebih luas berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Setelah membaca sumber primer dan mengkalisifikasikannya terdapat beberapa nilai ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Ibadah mahdah yang terdapat dalam novel Burung-burung Cahaya diantaranya Thaharah (wudhu), shalat (wajib dan sunnah), puasa (wajib dan sunnah). Adapun ibadah ghairu mahdah yaitu menuntut ilmu, berbakti kepada kedua orang tua, jujur, tolong menolong, mencari nafkah, dan saling memaafkan. Berdasarkan temuan nilai-nilai ibadah tersebut dapat di analisis sebagai berikut.

1. Nilai Ibadah Mahdah dalam Novel Burung-burung Cahaya

a. Thaharah

Thaharah (bersuci) merupakan salah satu dasar fundamental dari agama Islam (Abbas, 2013: 3). Syarat mutlak yang harus dipenuhi seseorang dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat, tawaf

dan sebagainya adalah bersuci atau lazim disebut dengan thaharah (Rois, 2008: 20).

Seperti yang kita ketahui bahwa thaharah artinya bersuci dari hadats. Thaharah merupakan salah satu syarat utama yang dilakukan dalam ibadah. Setiap muslim diwajibkan untuk mengetahuinya dengan benar sehingga ibadah yang dilakukan tidak sia-sia. Adapun thaharah yang terdapat dalam novel *Burung-burung Cahaya* yaitu berwudhu dan mandi junub. Perintah menghilangkan hadas kecil dengan cara berwudhu yang diawali dengan niat, membasuh muka, dua tangan sampai sikut, mengusap sebagian kepala dan membasuh dua kaki sampai mata kaki. Sedangkan mandi janabat dinyatakan sah apabila berniat dan mengalirkan air secara merata ke seluruh tubuh (Rois, 2008: 20). Berikut uraian tentang wudhu dan mandi junub.

1) Wudhu

Wudhu adalah membasuh wajah dan kedua tangan, mengusap bagian depan kepala dan permukaan kedua kaki dengan syarat dan tata cara yang telah ditentukan (Ridha, 2013: 67). Wudhu untuk menghilangkan hadats kecil, amalan ini juga merupakan perantara untuk mendapatkan kesucian dalam beribadah. Wudhu juga merupakan pendahuluan dari sebagian amalan yang wajib seperti shalat, membaca Al-Qur'an, tawaf, dan masuk masjid serta amalan lainnya. Sebagaimana yang terdapat dalam novel:

“Nanti, setelah masuk kamarmu, kau ambil air wudhu. Bacalah dulu al-Qur’an sampai khatam. Setelah khatam, kau dirikan shalat Taubat, Tahajjud, dan Hajat (Jusuf A.N, 2011: 22).

Aku pun bangkit dan bergerak menuju tempat wudhu. Udara dingin menyapaku di luar masjid. Air yang membasuh tubuh anggota wudhu menyegarkan pikiranku. Rizkon, santri yang paling rajin adzan subuh, belum tampak, tetapi subuh sudah *manjing*, sudah masuk pada waktunya (Jusuf A.N, 2011: 163).

Dari kutipan novel di atas menjelaskan bahwa ketika

Rijal berwudhu bermanfaat yaitu menyegarkan pikirannya. pesan

dalam kutipan novel itu ketika kita akan melaksanakan shalat,

hendaknya kita bersuci terlebih dahulu dengan cara berwudhu.

Karena beberapa ibadah wajib harus terlebih dahulu berwudhu.

Berwudhu hukumnya wajib, sebagaimana firman Allah dalam

Q.S Al-Maidah: 6, yang berbunyi sebagai berikut.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki (Departemen Agama RI, 2015: 109).

Ayat di atas, menjelaskan bahwa setiap orang beriman yang hendak mengerjakan shalat, diwajibkan untuk berwudhu seperti yang telah dijelaskan pada ayat di atas. Wudhu merupakan syarat utama sahnya shalat, selain itu Islam menganjurkan untuk memperbaharui wudhu meskipun seseorang belum berhadast. berikut ini kutipan novel memperbaharui wudhu ketika akan melaksanakan shalat, sedangkan ketika itu belum berhadast. Seperti yang di kutip dalam novel berikut ini.

Tiba adzan Isya', kuperbaharui wudhuku yang belum batal sejak 'Ashar tadi. Tempat wudhu yang ada di samping masjid tidak seperti biasanya, ramai oleh para santri putra yang semuanya seakan telah siap untuk mengikuti jamaah Isya' yang diteruskan dengan shalat Tarawih, jenis shalat Lail yang paling banyak dikerjakan oleh umat Islam, khususnya untuk malah pertama Ramadhan (Jusuf A.N, 2011:249).

Kutipan novel di atas menjelaskan bahwa Rijal masih dalam keadaan suci dengan kata lain belum berhadast, meskipun masih suci Rijal tetep memperbaharui wudhu nya untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. meskipun belum berhadast kecil, memperbaharui wudhu itu di sunnahkan untuk mendapatkan pahala dari Allah Swt. Sebagaimana dalam hadist berikut ini.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ

تَوَضَّأَ عَلَى طَهْرٍ كُتِبَ
لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ. رَوَاهُ
ابوداود

453. Dari Ibnu ‘Umar ra., Ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda, “Barangsiapa berwudhu’ sedangkan ia masih suci, maka dituliskan baginya sepuluh kebaikan (H.R. Abu Dawud) (Sa’ad, 2007:235).

Hadits di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang memperbaharui wudhu sedangkan masih dalam keadaan suci, maka mendapatkan sepuluh kebaikan. Selain untuk menghilangkan hadats kecil dan diwajibkan berwudhu ketika menjalankan kewajiban shalat, membaca Al-Qur’an, tawaf dan ibadah wajib lainnya, memperbaharui wudhu juga di sunnahkan meskipun masih dalam keadaan suci belum berhadats.

Jusuf A.N mengungkapkan dalam wawancara bahwa nilai wudhu yakni dapat menyucikan badan dari kotoran yang ada pada bagian-bagian wudhu, membersihkan perbuatan-perbuatan dosa, baik dosa zohir maupun batin. Wudhu juga merupakan upaya kita untuk senantiasa ingat kepada Allah SWT.

2) Mandi Junub




Junub adalah orang yang ber*janabah*. *Janabah* adalah hadats yang di sebabkan karena menggunakan instink seksual. Disebut junub karena saat itu air mani menjauh dari tempatnya semula, atau karena manusia banyak yang jauh darinya sehingga dia mandi dan bersuci (Al-Qaradhawi, 2006:296). Mandi junub adalah mandi


yang wajib ketika seseorang mengeluarkan air mani. Seperti kutipan novel berikut ini.

Ketika tiba di tempat wudhu, aku yang sebenarnya mencoba bertahan untuk tidak buang hajat karena tak ingin ketinggalan shalat jamaah, mendadak disadarkan oleh basah di celanaku.

Segera ku lucuti pakaianku satu-satu. Aku berniat mandi untuk menghilangkan hadas besar (Jusuf A.N, 2011:360).


Kutipan novel di atas menjelaskan bahwa mandi junub yaitu mandi untuk menghilangkan hadats besar, salah satunya yaitu ketika mengeluarkan air mani meskipun ketika bermimpi diwajibkan mandi. Mandi junub adalah mandi yang di perintahkan Allah SWT. sebagaimana firmanNya dalam Q.S Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut.







 


Artinya : Dan jika kamu junub Maka mandilah (Departemen Agama RI, 2015: 109)

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika seseorang dalam keadaan junub maka diwajibkan untuk mandi besar. Ketika seseorang dalam keadaan junub maka amalan shalatnya tidak akan sah karena masih dalam keadaan tidak suci. Selain dalam surah Al-Maidah ayat 6 di atas, Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisaa':43 sebagai berikut.











Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi... (Departemen Agama RI, 2015: 43).

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika seseorang dalam

keadaan junub sedangkan Ia belum mandi, maka tidak diperbolehkan untuk menghampiri masjid kecuali Ia telah mandi.

Orang yang belum melaksanakan mandi junub sedang ia dalam keadaan junub tidak sah shalatnya kecuali ia telah mandi besar.

Sesungguhnya Allah yang Mahabijaksana telah mewajibkan berwudhu dan mandi supaya manusia ketika melaksanakan ibadah dalam keadaan bersih dari kotoran dan dari hal-hal yang menjijikan dan hikmah lain dari perintah ini adalah bahwa para malaikat membenci seorang hamba yang mendirikan shalat sementara ia berpakaian kotor dan berbau badan yang tidak enak. (Sudarto, 2018:18). Perintah untuk membersihkan anggota tubuh dari hadats adalah untuk mengingatkan manusia agar membersihkan hatinya dari sifat curang, iri, dan dengki, sombong dan buruk sangka terhadap sesama muslim serta sifat-sifat lainnya yang menyebabkan dosa.

b. Shalat

Shalat adalah ibadah yang dilakukan dengan perkataan dan perbuatan khusus yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Ar-Rahbawi, 2017, 175). Shalat merupakan tiang agama, selain itu shalat merupakan ibadah pertama yang akan di pertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT pada hari kiamat. Shalat juga sebagai pembeda antara seorang muslim dengan orang kafir (Sudarto, 2018: 24). Shalat hukumnya wajib, tidak akan diterima amalan seseorang jika mereka tidak melaksanakan shalat. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ankabut : 45, yang berbunyi sebagai berikut.



Artinya: Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar (Departemen Agama RI, 2015: 402).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Ibadah shalat, bertujuan untuk mencegah yang keji dan yang munkar, seseorang yang shalat dengan sempurna, sudah pasti dirinya terjaga dari perbuatan yang keji dan yang munkar. Tidak semua orang yang shalat dirinya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar, ibadah shalat bergantung pada pelaksanaannya. Jika dilaksanakan dengan baik dan benar, sudah pasti diri seseorang itu terhindar dari kejahatan apa pun. Shalat yang baik dan benar itu, tentu dilaksanakan dengan ilmu tentang shalat dan yang berkaitan dengan shalat. Adapun kutipan shalat dalam novel sebagai berikut.

Shalatku di saat hati rusuh dan butuh bantuan Allah, menggerakkan dadaku. Sungguh, aku merasa sedang benar-benar memuja. Empat rakaat tanpa sujud sahwi, dengan salaman sebagai penutupnya membuat pikiran dan hatiku sesejuk air bagi musafir (Jusuf A.N, 2011:111).

Aku tak ingin melunturkan niatku untuk pergi ke mushala, berpaling dariNya. Untuk mendapat kasih sangat dari Allah, shalat di awal waktu adalah salah satu kuncinya. Shinta boleh saja tidak senang dengan sikapku, dan Allah akan melindungiku atas ketidak senngannya itu (Jusuf A.N, 2011:111)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika seseorang memerlukan bantuan maka dekatkanlah diri kepada Allah SWT. dengan mendekati diri kepadaNya dapat menenangkan hati seseorang. Bukan hanya itu, dari kutipan novel di atas juga menunjukkan bahwa shalat di awal waktu sangat penting apalagi seseorang tersebut tidak ada kesibukan terlebih lagi Jika dekat dengan mushola, maka segerakanlah shalat diawal waktu. Berikut ini hadits yang menunjukkan shalat diawal waktu.

عَنْ أُمِّ فَرْوَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا (رواه أبو داود)

239. Dari Ummu Farwah r.ha., Ia berkata, Rasulullah saw, ditanya, “Amal apakah yang paling utama?” Beliau menjawab, “Shalat pada awal waktunya.” (HR. Abu Dawud).
hadis di atas menunjukkan bawah amalan shalat yang paling

utama yaitu shalat di awal waktunya. Ketika iqomat berkumandang segeralah shalat karna shalat diawal waktu adalah amalan yang paling utama, tinggalkan dunia dan raih akhiratmu terlebih dahulu. Selain shalat di awal waktu Allah juga memerintahkan kepada kita untuk

selalu melaksanakan shalat dalam situasi apapun, meskipun dalam keadaan sakit, sedang di perjalanan, ataupun dalam keadaan tak berdaya sekalipun. seperti kutipan novel berikut ini.

Mengerjakan shalat selagi sakit ternyata sama sekali tidak akan membuat sakit tambah parah, melainkan sebaliknya, sakit itu perlahan-lahan namun pasti akan sembuh. itulah kenapa ibadah shalat tidak seperti haji yang bisa diwakilkan, tidak pula seperti puasa yang bisa digantikan dengan fidyah. shalat wajib dilakukan oleh mukallaf, dalam keadaan apapun, sakit separah apa pun (Jusuf A.N, 266-267). itulah teladan yang mungkin hendak ditunjukkan oleh Kiai Murtado. Ia tetap shalat berjamaah, meskipun di kepalanya terdapat jahitan, kakinya terkilir, memar, dan luka. beliau pastilah yakin kalau rakaat-rakaat shaat yang dikerjakannya justru akan mempercepat kesembuhannya (Jusuf A.N,267).
Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa ketika seseorang

mengerjana shalat dalam keadaan sakit tidak akan membuat seseorang menjadi bertambah sakit, tetapi justru dengan shalat akan membantu seseorang dalam menyembuhkan penyakit karena dalam gerakan shalat mengandung makna kesehatan tersendiri. Sebagai pemimpin pondok pesantren Kiai Murtado ingin menunjukkan bahwa dalam keadaan sakit shalat berjamaah sangat di anjurkan. Beliau juga menunjukkan bahwa rakaat-rakaat shalat yang Ia lakukan justru akan mempercepat kesembuhannya.

Shalat merupakan ibadah paling penting, yang bila dilakukan dengan benar dan penuh perhatian, amalan ini akan membuat ruh dan hati manusia menjadi bersih dan bersinar. Dengannya dia juga akan mampu melepas dan mengubah akhlak-akhlak yang tak terpuji dan

Artinya: Abdullah bin Yusuf memberitahu kami, al-Laits memberitahu kami, Ibnu al-Hadi memberitahu kami, dari Abdullah bin Khabban, dari Abi Sa'id al-Khudri, sesungguhnya ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Shalat jama'ah dua puluh lima derajat, lebih utama dari pada shalat sendiri." (HR. Bukhari)

Hadis di atas menunjukkan bahwa pahala shalat berjamaah

lebih banyak yaitu dua puluh lima derajat dibandingkan shalat sendirian. shalat berjamaah lebih diutamakan jika memungkinkan untuk shalat berjamaah.

Adapun faedah dalam melaksanakan shalat berjamaah banyak sekali. Di antaranya adalah menunjukkan prinsip kebersamaan diantara manusia., mencerminkan kekuatan barisan yang bersatu dalam satu kesatuan; melatih supaya mementingkan keperluan umum atau keperluan bersama, mengikuti imam dalam perkara-perkara yang diridhai oleh Allah SWT, dan bersama-sama menuju ke arah tujuan yang satu dan murni, yaitu untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT (Az-Zuhaili, 2007: 546).

Menurut Jusuf A.N hikmah dari melaksanakannya shalat selain mencegah perbuatan keji dan munkar, shalat juga merupakan usaha manusia untuk menjadi manusia, yakni makhluk yang patuh, tunduk, pasrah. Pada hakikatnya, shalat adalah ibadah yang hikmahnya untuk pelakunya sendiri, bukan untuk Allah SWT. Berbagai gerakan dalam shalat juga ternyata punya manfaat bagi kesehatan. Tetapi yang lebih penting dari itu adalah ketenangan,

tum'ninah, dan kekhusyukkan dalam shalat yang membuat manusia menyadari hakikat kemanusiaan.

c. Puasa

Puasa menurut syara' adalah menahan dan mengekang keinginan diri dari makan dan minum, dan dari menggauli isteri termasuk kategori dalam pengertiannya sepanjang hari yakni dari mulai terbitnya fajar sampai tenggelam matahari, dengan motif mematuhi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Yusuf, 2000:3). Puasa hukumnya wajib, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi sebagai berikut.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Departemen Agama RI, 2015: 29).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT telah mewajibkan ibadah puasa kepada semua umat manusia, sejak Nabi Adam as. Sampai Nabi Muhammad SAW. Adapun tujuan dari puasa tersebut yaitu untuk menunjukkan rasa takwa kita kepada Allah SWT.

Puasa terdiri dari dua bagian yaitu puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa wajib yaitu puasa yang harus setiap orang kerjakan jika di seseorang tinggalkannya maka bedosa. Sedangkan puasa sunnah yaitu puasa yang di anjurkan untuk dikerjakan dan mendapat pahala

apabila mengerjakannya, jika ditinggalkan maka tidak mendapatkan dosa. Berikut ini kutipan novel yang menunjukkan puasa sunnah.

Aku berpuasa Senin-Kamis. Ales berpuasa tengah bulan, yakni tanggal 13,14,15 tiap bulan Qamariyah. Sementara, Sulam meniru Nabi Daud, sehari lapar. Sehari makan tanpa berusaha untuk mengenyangkan (Jusuf A.N, 2011: 147).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an melaksanakan puasa sunnah agar lancar dalam menghafal dan memperkokoh keinginan seseorang agar keinginannya tercapai serta sabar dalam menghadapi segala cobaan. Menurut Yusuf al-Qadrlawi (2000:7) ada lima nilai yang terdapat dalam puasa yaitu sebagai berikut.

1) Sebagai sarana pembersihan jiwa; 2) puasa di samping sebagai sarana untuk memelihara aspek kesehatan jasmani, seperti dinyatakan oleh para dokter spesialis, juga merupakan sarana untuk mempertinggi aspek spriritual dan meredakan gejala aspek material yang terdapat pada seseorang; 3) puasa sebagai sarana untuk memperkuat keinginan, memperkokoh tekad, melatih diri agar sabar, dan bersikap kritis terhadap tradisi; 4) puasa sangat efektif dalam mengatasi keinginan (syahwat) dan dalam mengantisipasi naluri seks; 5) puasa sebagai pernyataan terimakasih seseorang yang berpuasa atas nikmat yang dilimpahkan Allah SWT kepadanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas nilai atau hikmah puasa banyak manfaatnya baik dari aspek rohani maupun jasmani seseorang yang melaksanakannya. Puasa dapat menjauhkan seseorang dari sifat yang tercela dan mengantarkan kebaikan bagi yang melaksakannya.

Tujuan puasa ialah mencapai derajat takwa, yaitu keadaan dimana seseorang muslim tunduk dan patuh kepada perintah Allah

dan menjauhi larangan-Nya. Dalam melaksanakan puasa orang memerlukan keyakinan sehingga lapar dan sakit dapat ditahannya. Oleh karena itu, orang yang demikian memiliki salah satu kriteria bertakwa (Rois, 2008: 25).

Puasa merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Ta'ala. Seorang mukmin mendapatkan pahala terbuka yang tiada batasnya, sebab puasa adalah untuk Allah SWT, dan karunia Allah amat luas. Dengan puasa seseorang mendapatkan keridhaan Allah, berhak masuk surga melalui pintu yang khusus disediakan bagi orang-orang yang berpuasa, yang disebut dengan pintu ar-Rayyan (Az-Zuhaili, 2007: 20).

Berdasarkan wawancara Jusuf A.N mengungkapkan bahwa secara umum puasa mempunyai hikmah agar manusia bertakwa dan beramal shaleh. Maka, puasa baik wajib maupun sunnah harus diniatkan karna Allah SWT. Puasa adalah ibadah yang panjang, rata-rata puasa di Indonesia dilaksanakan lebih dari 12 jam. Dalam durasi yang panjang itu, jika kita menjalani puasa secara baik, maka dapat menciptakan keakraban dengan sang Khalik karena orang yang menyadari dirinya sedang berpuasa selalu berdzikir kepada Allah SWT. Jika hubungannya dengan Allah sudah dekat, maka Insya Allah akan terbimbing olehNya.

2. Analisis Nilai-nilai Ibadah Ghairu Mahdah dalam Novel Burung-burung Cahaya

a. Jujur

Jujur merupakan modal utama yang dilakukan seseorang untuk menjadi manusia lebih baik. Jujur dapat dilakukan di mana saja dan kapanpun. Jujur tidak pernah merugikan siapapun, justru jujur akan mengantarkan seseorang kepada kebaikan. Menurut Juwariyah (2010:65) Jujur memiliki pengertian terjadinya keselarasan dan kesesuaian antara apa yang ada di dalam hati dan yang terungkap melalui lisan maupun perbuatan. Dengan kata lain satunya kata hati, kata lisan dan perbuatan.

Ketika kita berkata dusta atau tidak jujur, maka selanjutnya kita akan melakukan dusta-dusta yang lainnya. sehingga sulit untuk berkata jujur ketika sebelumnya lidah sudah terucap dusta. Tidak adanya kejujuran akan menimbulkan krisis kepercayaan yang kemudian akan mengakibatkan krisis multidimensi, yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun sampai tingkat yang lebih tinggi seperti berbangsa dan bernegara. Nilai kejujuran ini dapat di lihat dalam kutipan novel berikut ini.

Sungguh, aku tak ingin berusta. Sebab, dusta akan melahirkan dusta-dusta yang tak berkesudahan sampai si pendusta mengakui kedustaannya. Dusta, bagaimana kecilnya, akan menghalangi hafalan para tahfidz Al-Qur'an, demikian ku ketahui dari Ummi (Jusuf A.N, 2011: 33).

Kutipan novel di atas dapat diketahui bahwa ketidak jujuran akan melahirkan kedustaan yang tidak ada habisnya. Ketika kita berbohong, maka akan menghasilkan kebohongan yang tidak berkesudahan kecuali seseorang itu mengakui kedustaannya. Terlebih lagi ketika kita sedang menuntut ilmu, tidak akan berkah ilmu seseorang ketika ia berdusta. Karena jujur akan mengantarkan kita kepada kebaikan dan kepercayaan orang lain. Allah memerintahkan kita untuk senantiasa berkata jujur sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Ahzab ayat 70, sebagai berikut.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar (Departemen Agama RI, 2015: 426).

Ayat di atas secara tegas memerintahkan kepada manusia agar senantiasa berlaku jujur (berkata tentang sesuatu sesuai dengan fakta yang ada), karena kejujuran akan mendatangkan kebaikan dari Allah SWT. dan menjadi penyebab terampuninya dosa-dosa seseorang. Jika dipahami dengan logika terbalik maka dapat dipahami bahwa kedustaan akan mendatangkan kejahatan dan melahirkan dosa-dosa, sedangkan tindak kejahatan dan perbuatan dosa akan mendatangkan kemurkaan Allah SWT.

Jujur menunjukkan pada kita bahwa jujur itu penting ialah bahwa kebanyakan informasi-informasi yang sampai kepada orang

lain baik melalui pendengaran atau bacaan didasari oleh kejujuran. Karena dengan kejujuran seseorang selalu yakin dengan tindakan dan perbuatannya. Jika dengan kebohongan, maka perbuatan-perbuatannya akan salah dan sesat, dan kita tidak akan mendapatkan ilmu kecuali hanya sedikit. Hal itu yang mungkin menyeretkan diri kita sendiri, dan itu tidak pernah dibutuhkan dalam hidup (Ami, 2012: 144).

Jujur menjadikan diri kita dipercaya banyak orang, dengan jujur kita akan mengangkat martabat umat dan kemundurannya. Jujurlah yang akan menghancurkan kebohongan dan menggantikan dengan kebenaran. Menurut Abdul Mun'im al Hasyimi (2009:119) Tidak ada yang meragukan bahwa jujur adalah akhlak yang mulia. Maka dari itu tidak heran jika Rasulullah saw. selalu menganjurkan umatnya untuk menghiasi diri mereka dengan akhlak yang agung ini. sebagaimana hadis Nabi berikut ini.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ
يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى
الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ
الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ
وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ
عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

“Jujurlah kalian, karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebajikan, dan kebajikan akan mengantarkan ke surga. Di saat seseorang selalu jujur dan menjaga kejujuran, Allah SWT akan menetapkannya sebagai orang yang jujur. Jangan kalian berbohong, karena kebohongan dan mengantarkan kepada

perbuatan dosa, dan perbuatan dosa akan mengantarkan seseorang masuk neraka. Bila seseorang selalu bohong dan membiasakan diri berbohong, Allah SWT akan menetakannya sebagai pembohong” (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan At-Tarmidzi).

Hadis di atas menunjukka bahwa kejujuran akan mengantarkan seseorang kepada kebajikan yang mengantarkan kesurga. Sedangkan kebohongan akan mengantarkan seseorang ke neraka dan akan selamanya sebagai pembohong. Kejujuran tidak akan membawa kerugian pada seseorang. Justru dengan kejujuran akan mengantarkan seseorang kepada kebaikan yang akan menuju surga.

b. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap orang, karena ilmu sarana yang penting bagi manusia guna memperoleh kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat maka dari itu menuntut ilmu hukumnya wajib setiap individu. Betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia tidak diragukan lagi, sehingga tidak ada batasan usia untuk menuntut ilmu. Sebagaimana kutipan novel berikut ini.

“Sudah sepuluh tahun berjuang untuk menghafal, tapi begitulah...” Ia berdiri. Mengajakku bersalaman. Saat tangan kami saling genggam, ia menyebutkan namanya: Alfian (Jusuf A.N, 2011: 12).

Usia para santri iqra' memang sebagian besar masih belasan, dan yang paling tua adalah Jibril. Pemuda asal kota Banyuwangi ini sungguh bernasib malang, jika nasib itu di nilai dari usia dan bacaan Al-Qur'an . mestinya ia telah beranak satu, sebagaimana kawan-kawanku yang berusia 25. Tetapi, untuk mengeja alif, ba, ta', dengan fathah, kasrah,

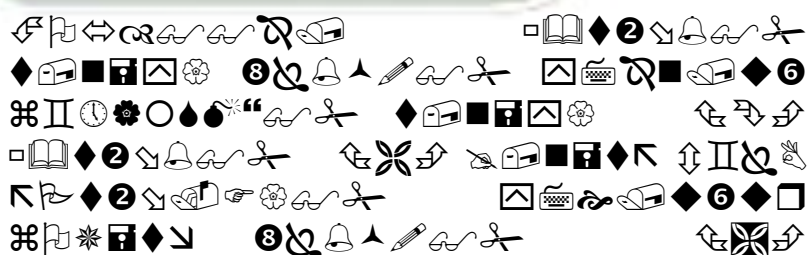
dhamah, dan sukunnya, membedakan yang mad atau yang pendek, ia masih gelagapan (Jusuf A.N, 2011:31).

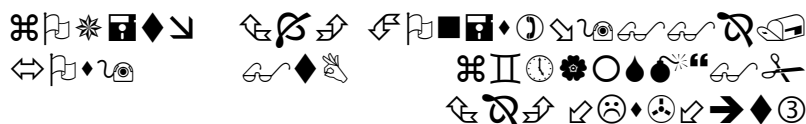
Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa seorang Alfian tidak pernah putus asa dalam menuntut ilmu dengan menghafal Al-Qur'an. Meskipun sudah 10 tahun menghafal Al-Qur'an tetapi ia tidak pernah menyerah dalam menuntut ilmu. Dalam kutipan novel tersebut juga mengajarkan kita bahwa menuntut ilmu tidak pandang usia dan tidak perlu malu jika kita menuntut ilmu karena dengan ilmu dapat membekali seseorang di dunia maupun akhirat. Berikut ini hadis yang menunjukkan kewajiban menuntut ilmu.

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَ تَلِّبُ أُمَّ فَرِيضَةَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang muslim. (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya'la, Al-Qudha'i dan Abu Nu'aim Al-Ashbahani).

Hadist di atas menunjukkan perintah kewajiban menuntut ilmu setiap orang muslim Perintah menuntut ilmu yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Sejalan dengan perintah Allah SWT. Dalam Al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang memerintahkan untuk menuntut ilmu dan petunjuk tentang urgensinya. Ayat-ayat tersebut salah satunya Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut.





Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Departemen Agama RI, 2015: 597).

Ayat ini dapat dijadikan sebagai alasan bahwa ilmu pengetahuan itu penting dalam kehidupan manusia. Allah memerintahkan agar manusia membaca sebelum memerintahkan melakukan pekerjaan dan ibadah lainnya. Ayat ini juga menunjukkan karunia Allah SWT kepada manusia, sebab ia dapat menemukan kemampuan belajar bahasa. Tambahana lagi, manusia juga dapat mempelajari baca tulis, ilmu pengetahuan, keterampilan yang beragam, petunjuk dan keimanan, serta hal-hal yang tidak diketahui oleh manusia sebelum diajarkan kepadanya (Umar, 2014: 8).

Ilmu pengetahuan dapat memudahkan orang menuju surga. Hal itu mudah dipahami karena dengan ilmu, seseorang mengetahui akidah yang benar, cara-cara beribadah dengan benar dan bentuk-bentuk akhlak yang mulia. Selain itu, orang yang berilmu mengetahui pula hal-hal yang dapat merusak akidah tauhid, perkara-perkara yang merusak paha ibadah, dan memahami pula sifat dan perilaku buruk yang perlu dihindari. Semuanya akan membawana ke sejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

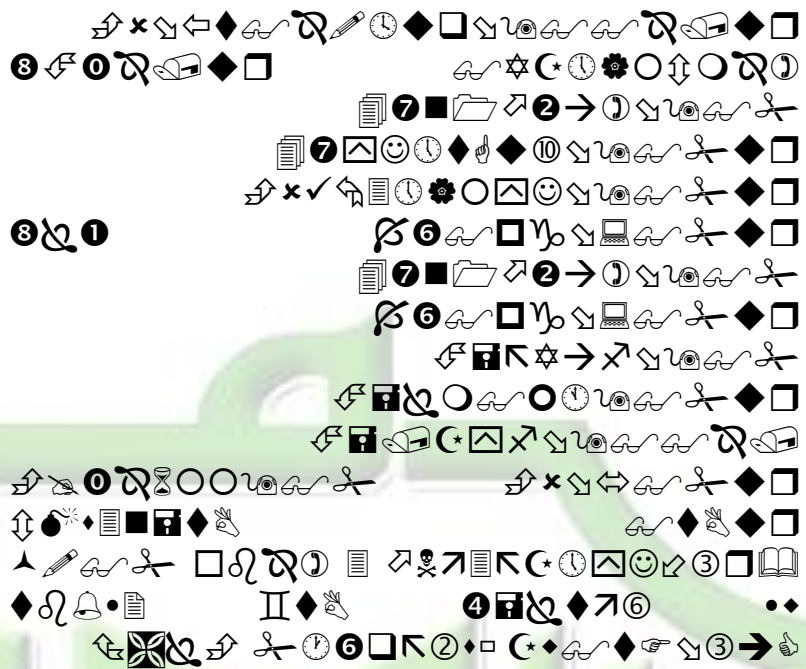
c. Siraturahmi

Seseorang yang banyak menyambung siraturahmin akan banyak teman, dengan banyak teman berarti seseorang mempunyai banyak peluang untuk berusaha, membuka jalan rejeki bagi seseorang. Demikian juga semakin banyak seseorang menjalin tali siraturahmi, maka diharapkan akan semakin banyak pula seseorang itu berbuat kebaikan sesama manusia, dengan begitu kita akan bermanfaat bagi orang lain dan akan dikenang oleh orang walaupun dia telah tiada. Seperti kutipan novel berikut ini.

“Iya. *Alhamdulillah* sejak kamu pergi ke Jombang, saudara-saudara banyak silaturahmi kemari. Minggu kemarin, Budhe Tun juga sama anak-anaknya. Minggu kemarinnya, Pakdhe Kardi dengan cucunya. Bahkan, Pakdhe Kardi sudah tiga kali ke Tuban, kangen sama abahmu, katanya. Datang Cuma untuk berziarah” (Jusuf A.N, 2011: 97).

Berdasarkan kutipan novel di atas dapat diambil pelajaran bahwa siraturahmi itu penting terlebih lagi sesama kerabat dekat. Seorang kiayi yang telah meninggal pun masih dikenang oleh kerabatnya karena tidak ingin memutuskan tali siraturahmi, dengan cara berziarah ke makam kiayi dan menjenguk keluarga yang masih hidup itu adalah bagian dari siraturahmi. Betapa pentingnya mengikat tali siraturahmi kepada sesama manusia. Berbuat baik kepada orang lain pun termasuk menjalin siraturahmi. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT Q.S An-Nisaa’ ayat 36 yang berbunyi sebagai berikut..





Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Departemen Agama RI, 2015: 85).

Ayat di atas menegaskan bahwa kita sebagai sesama muslim diwajibkan untuk berbuat baik kepada siapa pun selain kepada orang tua dan karib kerabat. Berbuat baik kepada orang lain termasuk menjalin siraturahmi meskipun kita tidak mengetahui atau mengenalnya. Dimanapun berada kita tetap harus rendah hati. Sesama muslim kita harus saling menyayangi tidak pandang pangkat dan jabatan, semua manusia sama di mata Allah hanya imanlah yang menjadi perbedaan seseorang. Selain firman Alla swt di atas, terdapat hadits yang menganjurkan untuk bersiraturahmi.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِيٍّ وَلَكِنَّ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَجْمُهُ وَصَلَّهَا
(رواه البخاري)

Artinya: Diriwayatkan dari Nabi saw., beliau pernah bersabda: “Bukanlah (yang dinamakan) orang yang menyambung hubungan kekerabatan itu adalah orang yang mengadakan kunjungan balasan. Tetapi orang yang menyambung hubungan kekerabatan itu adalah orang menyambung hubungan kekerabatan, ketika hubungan itu terputus” (HR. Bukhari).

Hadits di atas menunjukkan bahwa ketika hubungan kekerabatan putus hendaknya kita menyambunginya kembali. Jangan sampai kita memutuskan tali siraturahmi antar sesama muslim. Dengan siraturahmi akan menambah keluarga dan sahabat yang mana akan membawa kita kepada kebaikan.

d. **Bersedekah**

Sedekah yaitu suatu pemberian yang dimaksudkan untuk mendapatkan pahala bukan untuk suatu kehormatan atau kemuliaan. Sedekah merupakan bentuk kepedulian seseorang terhadap orang lain untuk turut meringankan beban yang sedang dideritanya. Kepedulian merupakan bagian dari sifat terpuji yang patut untuk mendapatkan apresiasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Juwariyah, 2010:77). Seperti dalam kutipan novel berikut ini.

Tadi, sebenarnya aku masih menyimpan beberapa lembar uang yang sangat cukup untuk membayar ongkos ojek. Tetapi, ketika aku keluar dari area pemakaman Mbah Bonang, seseorang nenek meminta sedekah padaku. Nenek itu mengaku baru saja kecopetan, dan tidak memiliki ongkos untuk pulangnya (Jusuf A.N, 2011: 284).

Berdasarkan kutipan novel di atas menunjukkan bahwa bersedekah kepada orang yang sangat membutuhkan lebih penting. Rijal seseorang yang masih kuat untuk berjalan kaki menuju rumah sedangkan nenek tersebut sudah tidak sanggup berjalan jauh maka dari itu Rijal memberikan uang yang seharusnya menjadi ongkosnya diberikan kepada Nenek tersebut. Rijal juga menyadari bahwa bersedekah adalah kewajiban dan sebagian hartanya adalah milik orang yang tidak mampu. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Baqarah Ayat 261 yang berbunyi sebagai berikut.



Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui (Departemen Agama RI, 2015: 45).

Ayat di atas menginsiparsikan kepada kita bahwa harta yang dibagikan kepada orang yang lebih memerlukan dengan niat tulus karena tunduk perintah Allah itu pada dasarnya tidaklah hilang, akan tetapi justru akan menjadi berlipat ganda dengan kehendak Allah,

karen menolong orang lain berarti menolong Allah, dan Allah pasti akan menolongnya.

e. Tolong menolong

Dalam hidup ini setiap orang pasti memerlukan pertolongan. Hal ini disebabkan manusia adalah makhluk sosial. Orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa musibah atau memiliki masalah sesuai dengan kemampuannya. Apabila ia tidak ada bantuan berupa benda, ia dapat membantu orang dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan, bantuan jasa pun lebih diharapkan daripada bantuan orang lain (Saehudin, 2016:303).

Berikut kutipan novel yang menunjukkan tolong menolong.

“sudahlah, Rijal. Tak perlu kau tutup-tutupi. Bagilah masalahmu. Kita ini makhluk sosial kan? Kodrat kita saling berbagi, saling membutuhkan. Kita tak hanya membutuhkan bantuan, tetapi kadang-kadang butuh untuk memberikan bantuan (Jusuf A.N, 2011: 77).

Diberinya aku baju dan handuk. Disuruhnya aku masuk ke dalam rumahnya. Aku yang tidak tahu apa harus kulakukan, menuruti saja kemauan mereka. Baru setelah mandi dan mengganti bajuku, aku ditanyai mmacam-macam yang tak satu pun dari pertanyaan mereka aku jawab, kecuali dengan buraian air mata (Jusuf A.N, 2011: 208).

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial sudah menjadi kodratnya untuk saling membantu karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Menolong orang tidak pandang siapapun ia, tetapi ketika seseorang membutuhkan bantuan sudah seharusnya sebagai makhluk sosial saling membantu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut.



Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (Departemen Agama RI, 2015: 107).

Ayat di atas menunjukkan bahwa menganjurkan manusia

agar tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan yang telah di larang oleh Allah SWT. Adapun hikamah tolong menolong yaitu selain mendapatkan pahala dari Allah SWT juga dapat mempererat tali perasaudaraan sesama manusia dan meringankan beban orang yang ditolong.

Jusuf A.N mengungkapkan dalam wawancaranya yaitu bahwa sudah menjadi kodrat manusia tidak bisa mencukupi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Maka ada banyak ayat yang menyandingkan antara beriman dan beramal shalih . Beriman saja tidak cukup, tetapi harus, tetapi harus dilengkapi dengan berbuat baik dengan sesama dan lingkungan, salah satunya dengan tolong menolong.

f. Bekerja

Islam adalah agama yang mulia yang menghargai potensi seseorang, oleh sebab itu Islam melarang seseorang yang mampu berusaha, memiliki kekuatan untuk berusaha menggantungkan hidupnya kepada orang lain, contoh dengan cara meminta-minta. Cara meminta-minta itu adalah merendahkan diri sendiri, bahkan ia dikategorikan *kufur nikmat*, karena tidak memanfaatkan potensi dan kekuatan yang telah dikaruniakan oleh Allah untuk berusaha (Suryani, 2012: 73). Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini.

Pagi sampai menjelang ‘Ashar, mereka tak pernah ada di pesantren. Farhani berkeliling kota, dari gang satu ke gang lainnya untuk berjualan kopiah dan tasbih, sementara Zainal berjualan minyak wangi dan buku-buku di stasiun kereta api, sedangkan Masdar mengajar baca tulis Al-Qur’an di sebuah sekolah swasta (Jusuf A.N, 2011: 53).

Orang-orang terminal sebenarnya adalah orang yang aktif, mencari nafkah dengan cara berbeda dengan lainnya (Jusuf A.N, 2011: 175).

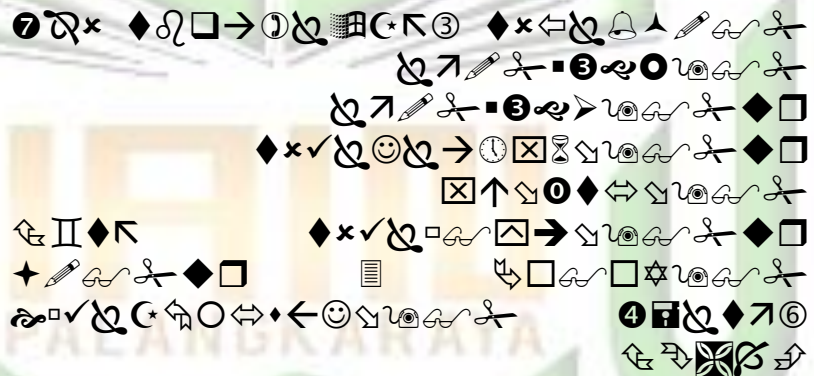
Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa seorang santri sekalipun yang sedang menuntut ilmupun bekerja untuk meringankan beban orang tua. Mereka bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuannya masing-masing. Selagi kita mampu untuk bekerja dan selagi pekerjaan itu halal, maka bekerjalah karena dengan pekerjaan yang halal Allah SWT akan memberkahi apa yang kita dapatkan sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Jumu’ah ayat 10 yang berbunyi sebagai berikut.



Kejadian beberapa hari lalu, di mana Sulaiman menuduhku sebagai pencuri, sudah aku lupakan. Sulaiman sudah meminta maaf padaku, dan dengan senang hati, aku pun telah memaafkannya (Jusuf A.N, 2011: 151).

“Sudah kumaafkan kau ketika aku tadi meminta maaf padamu, Fatimah.” Aku tak bisa menarik lagi ucapan ini. Ucapanku yang menyiratkan bahwa Fatimah memiliki banyak salah padaku.

Berdasarkan kutipan novel di atas menunjukkan bahwa indahnya memaafkan kesalahan seseorang. Rijal sebagai tokoh utama memaafkan kesalahan Shint dan temannya Sulaiman. Dengan memaafkan seseorang hati akan menjadi tenang, tidak ada rasa dendam yang akan menyiksa batin dan menjadi sesak di dada serta menjadikan persaudaraan sesama teman menjadi tentera. Firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 134 berbunyi sebagai berikut.



Atinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (Departemen Agama RI, 2015: 68).

Berdasarkan firman Allah SWT di atas menunjukkan bahwa seseorang yang memaafkan kesalahan orang lain yaitu orang yang sabar. Memaafkan orang lain merupakan bentuk dari berbuat

kebajikan. Orang yang memaafkan kesalahan orang lain yaitu orang yang beruntung.

h. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua) memiliki kedudukan yang paling tinggi, dan termasuk amalan yang berkedudukan paling tinggi. Tidak ada petunjuk yang lebih tegas mengenai pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua daripada adanya perintah untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya, setelah datangnya perintah untuk beribadah kepada Allah saja, tanpa sekutu baginya (Mushtofa, 2005: 8). Ini tercantum dalam banyak surah salah satunya ayat Al-Qur'an Q.S An-Nisaa' ayat 36 berbunyi berikut ini.



Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak... (Departemen Agama RI, 2015: 85).

Ayat di atas menegaskan bahwa berbuat baik kepada orang tua adalah kewajiban setiap anak, karena begitu besar jasa dan pengorbanan kedua orang tua, sampai Allah berwasiat kepada semua umat manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya terlebih

Ibu. Berikut ini kutipan novel yang menunjukkan berbakti kepada kedua orang tua.

“Ibu saya yang memilihkan Pesantren Ar-Ridho. Saya manut, menurut sama Ibu.”

“O, jadi ibumu yang juga menyuruhmu untuk menghafal Qur’an, bukan keinginanmu sendiri?”

“Saya ingin membahagiakan beliau, Bah.”

Kutipan percakapan novel di atas memberikan pelajaran bahwa patuh kepada kedua orang tua adalah wajib. Ridha Allah adalah ridha kedua orang tua, jika kita patuh kepada kedua orang tua maka setiap langkah kita akan mendapat ridhonya. Terlebih lagi ibu yang dimana dalam hadist Nabi menyebut ibu tiga kali kemudian ayah. Sebagaimana hadis berikut ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ أَحَقَّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ (رواه البخاري)

1075. Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, siapakah yang lebih berhak mendapatkan perlakuan yang baik dariku?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Ia bertanya, ‘Lalu siapa?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Ia bertanya, ‘Lalu siapa?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Ia pun bertanya lagi, ‘Lalu siapa?’ Beliau menjawab, ‘Ayahmu.’ (HR. Bukhari).

Hadis di atas menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban setiap anak, terutama ibu. ketika Rasulullah ditanya siapa yang harus mendapatkan perlakuan baik beliau menjawab Ibu sebanyak tiga kali kemudian ayah. Karena ibu yang

telah mengandung selama sembilan bulan dan membesarkan kita sedangkan ayah yang menacari nafkah untuk keluarga. orang tua lah orang yang paling berjasa dalam hidup kita maka dari itu kita harus berbakti kepada keduanya.

Penghormatan anak terhadap orang tua adalah sangat wajar. Ini disebabkan antara anak dan orangtua memiliki hubungan batin yang sangat kuat erat. Ibu mengandungnya selama sembilan bulan dan sangat menderita, demikian pula seorang ayah dalam mencari rezeki siang dan malam demi anak dan keluarga. belum lagi pengorbanan keduanya dalam membesarkan seorang anak yang di waktu kecil benar-benar tidak berdaya, namun dibesarkan dan dipelihara oleh kedua orangtua sehingga menjadi besar dalam bentuk fisik dan besar dalam jiwa (Abdurrahman, 2016: 131).

Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, selain melaksanakan ketaatan atas perintah Allah SWT. adalah menghapus dosa-dosa besar. Allah menghubungkan beribadah kepadaNya dengan berbuat baik kepada orangtua menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua dan *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua) di sisi Allah (Saehudin, 2016: 297). Berbakti kepada kedua orangtua sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Berbakti kepada orangtua adalah hak dan kewajiban setiap manusia.

Jusuf A.N berpendapat bahwa sangat rasional dan memnang sudah semestinya seorang anak berbakti kepada kedua orangtua karena ada banyak ayat dan hadis yang menjelaskan tentang hal itu. Berbakti di sini barangkali punya makna yang lebih tinggi dari sekedar berbuat baik. Berbakti kepada kedua orangtua bukan sebatas sebagai ungkapan terimakasih atas perjuangan, pengorbanan, dan kebaikan-kebaikan mereka kepada kita. Lebih dari itu, ia merupakan sarana (*wasiah*) untuk bisa *bertaqarub billah*.

i. Menghafal Al-Qur'an

Orang yang membaca Al-Qur'an akan mampu "melihat" Allah SWT apabila ia mencapai rahasia bacaannya (Naraq, 2008: 149). Al-Qur'an merupakan kitab umat Islam, bukan hanya dibaca tetapi orang-orang yang sangat cinta kepada Al-Qur'an akan menghafalnya dan mengamalkannya seluruh isi kandungan Al-Qur'an itu sendiri. Sungguh sucinya kitab Al-Qur'an umat Islam sehingga isinya dianjurkan untuk dihafal. Para pejuang Al-Qur'an yang sudah merasakan kehangatan dan keistimewaan yang tak adaandingannya. Mereka para pejuang Al-Qur'an, mereka menghafal, membaca serta menjadikan kesehariannya penuh dengan warnanya. Berikut kutipan novel tentang menghafal Al-Qur'an.

Tidak terasa, setelah enam bulan menghafal, aku sudah bisa menghafal Juz'amma yang ayat-ayatnya penuh dengan rima. Telah pula aku menghafal al-Baqarah sampai an-Nisaa' yang ayatnya panjang-panjang. Sungguh masya Allah, aku telah

membuktikan kalau aku bisa menghafalnya (Jusuf A.N, 2011:146).

Itulah cara yang dianggap Sulaiman paling ampuh untuk meningkatkan rasa percaya diri, menebal tekad, mengingat-ingat niat sucinya dalam menghafal al-Qur'an (Jusuf A.N, 2011: 152). Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa sebanyak dan sepanjang

apapun ayat Al-Qur'an akan mampu di hapalkan oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Jika seseorang sudah niat, percaya diri serta tebal tekadnya dalam menghafal Al-Qur'an, maka Allah akan memudahkan setia langkah orang tersebut. Rijal dan Sulaiman dalam kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa penghafal Al-Qur'an tidak pantang menyerah dengan cobaan yang dihadapinya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi sebagai berikut.



Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Departemen Agama RI, 2015: 51).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan kepada umatnya dari batas kemampuannya. Begitupun seorang penghafal Al-Qur'an akan senantiasa tabah dalam menghadapi cobaan, karena disetiap langkahnya selalu ada ayat-ayat Al-Qur'an yang menemani dan menyejukkan hati.

Adapun hikmah dari menghafal Al-Qur'an yaitu Allah SWT mencintai para penghafal Al-Qur'an, penghafal Al-Qur'an adalah prionir, investasi jangka panjang dan ensiklopedia kehidupan yang paripurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jusuf A.N seorang penulis novel berbahasa Indonesia. Nama lengkap M. Yusuf Amin Nugroho dengan nama panggilan Yusuf, beliau lahir di Wonosobo, Jawa Tengah 2 Mei 1984. Beliau merupakan alumni Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, saat ini, guru di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo dan bertempat tinggal di kampung terpencil di daerah Wonosobo bersama istri Adapun karya-karya novelnya yaitu Novel Jehenna (2010), Burung-Burung Cahaya (2011), Mimpi Rasul (2011), Pedang Rasul (2012), dan Kaliasa (2016).

Berdasarkan analisis dalam novel Burung-burung Cahaya terdapat banyak tokoh yang terlibat dalam novel tersebut yaitu Rijal sebagai tokoh utama. Sedangkan tokoh pembantu dari tokoh utama yaitu Umni Rukiyah sebagai ibu dari Rijal, Kiai Murtadho pengampu pondok pesantren Ar-Ridho,

Alfan sebagai pengganti Kiai Murtadho, Shinta sebagai masalalu Rijal, Zulaikha sebagai gadis pujaan hati Rijal, santri iqra, Ales, Farhani, Zainal, Sulam, Sulaiman dan Masdar mereka semua adalah santri tahfidz sekaligus teman Rijal.

Latar tempat dalam novel Burung-burung Cahaya yaitu pondok pesantren Ar-Ridho, pondok pesantren An-Nur, pondok pesantren Al-Mubarak, Yogyakarta, Malang, dan Pantai Parangtritis. Novel Burung-burung Cahaya mempunyai alur. Adapun tahap alur dalam novel ini yaitu tahap pengenalan, tahap ~~memuncak konflik~~ tahap konflik memuncak, tahap konflik menurun dan tahap

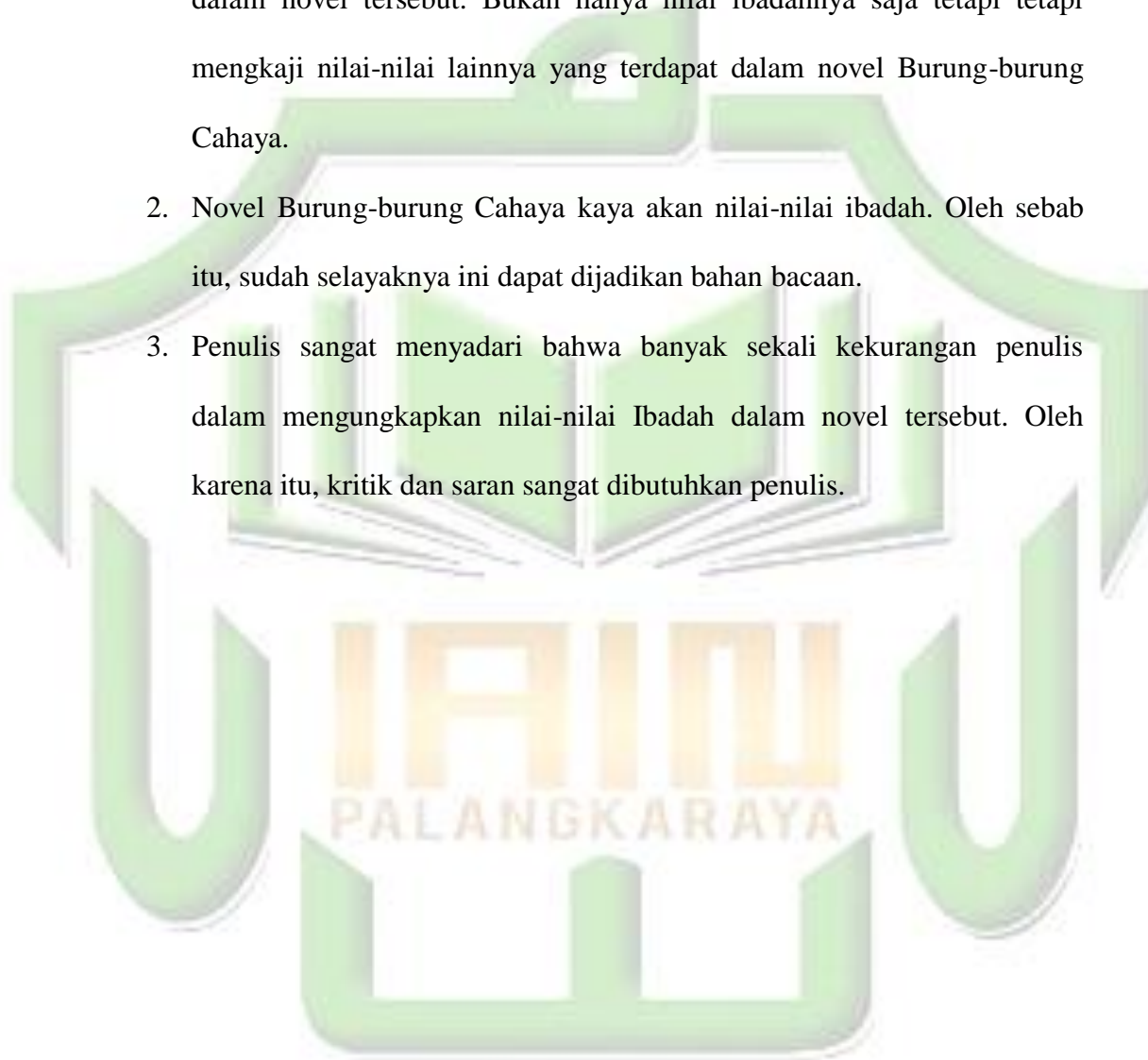
Berdasarkan hal-hal yang telah dibahas yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Novel Burung-burung Cahaya merupakan karya sastra yang dapat dijadikan alternative sebagai bahan bacaan yang berguna bagi remaja maupun orang dewasa untuk menjadikan pelajaran dalam segi ibadah karena banyak mengandung nilai-nilai ibadah. Dalam novel Burung-burung Cahaya ada dua macam ibadah yaitu ibadah mahdah dan ghairu mahdah yaitu sebagai berikut.

1. Ibadah Mahdah meliputi: Ibadah thaharah terdiri dari wudhu dan mandi junub, shalat dan puasa.
2. Ibadah ghairu mahdah meliputi: Jujur, Berbakti kepada kedua orangtua, tolong menolong, bekerja, menuntut ilmu, memaafkan orang lain, bersedekah dan siraturahmi.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang terdapat di dalam novel Burung-burung Cahaya, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap novel Burung-burung Cahaya ditindak lanjutkan oleh mahasiswa yang berminat. Karena ada banyak hal yang dapat dikaji dalam novel tersebut. Bukan hanya nilai ibadahnya saja tetapi tetapi mengkaji nilai-nilai lainnya yang terdapat dalam novel Burung-burung Cahaya.
2. Novel Burung-burung Cahaya kaya akan nilai-nilai ibadah. Oleh sebab itu, sudah selayaknya ini dapat dijadikan bahan bacaan.
3. Penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali kekurangan penulis dalam mengungkapkan nilai-nilai Ibadah dalam novel tersebut. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan penulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Abdullah. 2013. *Fiqih Thaharah; Tata cara dan Hikma Bersuci dalam Islam*. Tangerang: Lenteras Hati.
- Abdurraman, Muhammad. 2016. *Akhlak; Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Akbar, Syahrizal, dkk. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" Karya Salman Fris*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 1 (5) 54-68.
- Ahmadi, Abu. 1994. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad Daud. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Kandahlawi, Syaikh Maulana Muhammad Sa'ad. 2007. *Muntakhab Ahadits (Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama)*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2006. *Fikih Thaharah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- _____. 2000. *Fiqih Puasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Al-Arifi, Muhammad bin Abdurrahman. 2008. *Nikmat Hidup Anda*. Surabaya: Pustaka Yassir.
- A.N, Jusuf, 2011. *Burung-burung Cahaya*. Yogyakarta: Sabil.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2007. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Jilid 3 Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2007. *Fiqih Islam Wa Adilatuhu*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani

- Amin, Ahmad. 2012. *Kitab Akhlak*. Jakarta Selatan: Quantum Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiyono, Kabul. 2014. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Tinjau Darus Sunnah.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam (untuk perguruan tinggi)*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan Ayyub, Syaikh. 2005. *Fikih Ibadah*. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.
- Juwariyah. 2010. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyafiqi, Pur Muhammad Ridha. 2013. *Daras Fikih Ibadah Ringkasan Fatwa Imam Ali Khamene'i*. Jakarta : Nur Al Huda.
- Hasan, Syamsi. *Hadis-hadis Populer Shahih Bukhari & Muslim*. Surabaya: Amelia.
- Humammad. 2008. *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum)*. Malang: Setara Press.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Ridho'ie, Moh. 2002. *Kuliah Ibadah (Ditinjau dari segi hukum dan himahnya)*. Surabaya: Tiga Dua Surabaya.
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salfia, Nining. 2015. *Nilai Moral dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirtantoro*. *Jurnal Humanika*. 15 (3).

- Saehudi & Rosihon Anwar. 2016. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Susilawati, Erni. 2017. *Nilai-nilai Religi dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2 (1): 35-53.
- Sudarto. 2018. *Ilmu Fikih (Refleksi Tentang; Ibadah, Muamalah, Munakahat dan Mawaris)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyanto. 2002. *Islam da//n Pranata Sosial Kemasyarakatan*. Bandung Remaja Posdakarya.
- Sugihastuti. 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Suryani. 2012. *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras.
- Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umar, Bukhari. 2014. *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Pespektif Hadis)*. Jakarta: Amzah.
- Yanti, Citra Salda. 2015. *Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*. *Jurnal Humanika*. 15 (3).
- Yuliati, Zakiyah Qiqi. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud, Teuku. 2013. *Kemampuan menentukan Nilai-nilai Religius pada Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy Oleh Mahasiswa PBSID Semester 1 STKP Bina Bangsa GETSEMPENA*. *Jurnal Metamorfosa*. 6 (1): 83-94.